

# MORFOLOGI BAHASA SERUYAN



5



**PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

# **MORFOLOGI BAHASA SERUYAN**

**Petrus Poerwadi  
Dunis Iper  
A. Purwaka**

**PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2003**

PR  
449.2125  
PUR  
m

0863  
3/2004  
3

**Penyunting**  
**Farida Dahlan**

**Pusat Bahasa**  
**Departemen Pendidikan Nasional**  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta 13220

### **HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.242

PUR PURWADI, Petrus

m Morfologi Bahasa Seruyan/Petrus Purwadi, Dunis Iper, dan  
Albertus Purwaka.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 377 9

1. BAHASA SERUYAN-MORFOLOGI
2. BAHASA SERUYAN-TATA BAHASA
3. BAHASA-BAHASA DI KALIMANTAN

## KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat adanya tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi dan pelayanan kebahasaan serta kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pemasyarakatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah-- (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan, dan (6) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan dokumen dan rujukan tentang penelitian di Indonesia. Penerbitan buku *Morfologi Bahasa Seruyan* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan

penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003

**Dr. Dendy Sugono**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami merasa bersyukur penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan telah terwujud dalam bentuk buku. Hal itu dapat terjadi karena kerja sama yang baik antara Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah dan Tim Peneliti Morfologi Bahasa Seruyan, antara anggota-anggota tim ini sendiri, serta tim peneliti dan para informan dan pihak lain yang membantu memberi masukan berupa informasi berharga. Untuk itu, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih. Rasa terima kasih kami ucapkan secara khusus kepada para informan yang telah menjadi pemandu dan tempat kami bertanya (terutama kepada Feri dan keluarga, Pak Inel, dan kawan-kawan) serta semua pihak yang telah banyak membantu kami dalam mengumpulkan data di lapangan.

Penelitian Morfologi Bahasa Seruyan ini merupakan usaha yang ketiga kalinya dalam mengungkapkan keseluruhan sistem bahasa Seruyan. Dalam penelitian ini telah dideskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan morfem, kata, proses morfologi, dan proses morfofonemik bahasa Seruyan.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini bukan merupakan hasil final dari suatu proses pencarian sistem bahasa Seruyan. Oleh karena itu, tegur sapa dan pemberian informasi yang menyangkut bahasa Seruyan akan kami terima dengan senang hati.

Tiada gading yang tak retak, dengan rendah hati kami berharap mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pembangunan ilmu dan pengajaran bahasa pada khususnya dan kebudayaan pada umumnya, utamanya kebudayaan *Bumi Isen Mulang* Kalimantan Tengah yang kami cintai.

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> . . . . .	iii
<b>Ucapan Terima Kasih</b> . . . . .	v
<b>Daftar Isi</b> . . . . .	vi
 <b>Bab I Pendahuluan</b> . . . . .	 1
1.1 Latar Belakang . . . . .	1
1.2 Ruang Lingkup . . . . .	3
1.3 Rumusan Masalah . . . . .	4
1.4 Tujuan Penelitian . . . . .	4
1.5 Kerangka Teori . . . . .	4
1.6 Sumber Data . . . . .	7
1.7 Metodologi . . . . .	7
1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data . . . . .	7
1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data . . . . .	8
 <b>Bab II Morfem dan Kata</b> . . . . .	 10
2.1 Morfem . . . . .	10
2.1.1 Jenis Morfem . . . . .	11
2.1.1.1 Morfem Bebas . . . . .	11
2.1.1.2 Morfem Terikat . . . . .	11
2.1.2 Prefiks . . . . .	12
2.1.3 Sufiks . . . . .	19
2.1.4 Konfiks . . . . .	20
2.1.5 Bentuk Tunggal dan Bentuk Kompleks . . . . .	20
2.1.5.1 Bentuk Tunggal . . . . .	20
2.1.5.2 Bentuk Kompleks . . . . .	21

<b>2.2 Kata</b>	22
2.2.1 Bentuk Kata	22
2.2.1.1 Kata Dasar	22
2.2.1.2 Akar Kata	25
2.2.1.3 Kata Berafiks	25
2.2.1.4 Kata Ulang	27
2.2.1.5 Kata Majemuk	28
2.2.2 Jenis Kata	29
2.2.2.1 Nomina	29
2.2.2.2 Verba	34
2.2.2.3 Adjektiva	36
2.2.2.4 Adverbia	38
2.2.2.5 Kata Tugas	39
 <b>Bab III Proses Morfologi</b>	 42
3.1 Afiksasi	42
3.2 Proses Perulangan	52
3.3 Proses Pemajemukan	54
3.4 Fungsi dan Makna Afiks dan Perulangan	56
 <b>Bab IV Proses Morfofonemik</b>	 73
4.1 Proses Morfofonemik pada Prefiks <i>mang-</i>	73
4.2 Proses Morfofonemik pada Prefiks <i>ng-</i>	76
4.3 Proses Morfofonemik pada Prefiks <i>tang-</i>	78
4.4 Proses Morfofonemik pada Prefiks <i>kang-</i>	78
4.5 Proses Morfofonemik pada Prefiks <i>nang-</i>	80
4.6 Proses Morfofonemik pada Prefiks <i>pang-</i>	82
4.7 Proses Morfofonemik pada Prefiks <i>ba-</i>	84
4.8 Proses Morfofonemik pada Prefiks <i>ta-</i>	85
4.9 Proses Morfofonemik pada Prefiks <i>ka-</i>	86
4.10 Proses Morfofonemik pada Prefiks <i>sang-</i>	87
4.11 Proses Morfofonemik pada Pemajemukan	87
4.12 Proses Morfofonemik pada Perulangan	88



<b>Bab V Penutup</b>	<b>90</b>
5.1 Simpulan	90
5.2 Saran	95
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>96</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa Seruyan merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Kalimantan Tengah yang tumbuh dan berkembang sebagai alat komunikasi, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat Dayak Seruyan. Masyarakat setempat menyebut bahasa Seruyan dengan nama bahasa Kohin (selanjutnya disebut Seruyan Kohin). Menurut Cilik Riwt (1993: 246), suku bangsa Dayak yang berdiam di Seruyan Tengah adalah suku bangsa Dayak Seruyan yang merupakan anak suku bangsa Dayak Ngaju yang bahasanya disebut bahasa Kohin.

Penutur bahasa Seruyan Kohin tersebar secara sporadis di kampung-kampung sepanjang aliran Sungai Seruyan dan anak sungainya, yakni di Kecamatan Seruyan Tengah, wilayah kerja pembantu Bupati Kotawaringin Timur Wilayah Seruyan. Jumlah penuturnya diperkirakan antara 6000--8000 jiwa lebih. Poerwadi dkk. (1994) menyatakan bahwa bahasa Seruyan termasuk dalam kelompok famili Ot Danum-Ngaju dengan tingkat persentase kognat mencapai 60% dengan bahasa Ngaju dan 63% dengan bahasa Ot Danum. Atas dasar itu, Poerwadi, dkk. berkesimpulan bahwa bahasa Seruyan merupakan bahasa tersendiri yang berbeda dengan bahasa Ngaju dan bahasa Ot Danum, yakni dua bahasa yang dituturkan oleh masyarakat yang berdekatan dengan masyarakat Seruyan. Bahasa Seruyan Kohin memiliki tiga dialek, yakni bahasa Kohin dialek Kabahan (Kohin Kabahan), bahasa Kohin dialek Benteng Kiham (Kohin Benteng Kiham), dan bahasa Kohin dialek Inyo (Kohin Inyo). Penutur bahasa Seruyan Kohin dialek Kabahan terdapat di daerah Bangkal. Penutur bahasa Kohin dialek Benteng Kiham bermukim di Rantau Pulut dan

sekitarnya, dan penutur bahasa Kohin dialek Inyo terdapat di Hulu Danum. Dengan demikian, jelaslah bahwa bahasa ini memiliki hubungan tradisi dengan etnik Kohin. Hingga kini pun bahasa Seruyan Kohin masih digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat etnik ini. Di samping itu, bahasa ini juga berfungsi sebagai pengungkap rasa seni. Hal itu dapat ditunjukkan dengan adanya beberapa sastra lisan khas bahasa Kohin, seperti *ngungut* dan *jaya* (semacam mantra). Selanjutnya, Poerwadi (1995) menyatakan bahwa bahasa Seruyan Kohin merupakan *vernacular* yang memiliki fungsi kemasyarakatan sebagai bahasa *group (gl)*, merupakan bahasa kelas VI, dan tak memiliki tradisi tulisan (W0). Menurut informasi masyarakat setempat, penutur bahasa Seruyan Kohin secara kuantitas menyusut dari tahun ke tahun dan fungsi kemasyarakatannya pun menyusut pula digantikan oleh bahasa Banjar dan bahasa Ngaju. Jika proses devitalisasi terus berlangsung seperti sekarang ini, tidak mustahil bahasa Seruyan (Kohin) akan kehilangan sama sekali fungsi kemasyarakatannya dan tidak digunakan lagi dalam pergaulan sehari-hari. Jika hal itu terjadi, masyarakat Kalimantan Tengah akan kehilangan sebuah warisan budaya leluhur. Apalagi jika bahasa Seruyan (Kohin) belum sempat diinventarisasi dan didokumentasikan.

Sehubungan dengan itu, penelitian terhadap bahasa Seruyan (Kohin) perlu dilaksanakan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa penelitian ini sungguh hanya bermanfaat sebagai inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, bukan sebagai upaya meningkatkan vitalitas bahasa Seruyan Kohin, apalagi dapat secara langsung meningkatkan gairah pemakaian bahasa Seruyan Kohin. Pada hakikatnya, kebijakan pemerintah daerah dan sikap masyarakat terhadap bahasa dan kebudayaannya sendiri dapat meningkatkan vitalitas bahasa Seruyan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi generasi muda etnik Seruyan jika di kemudian hari mereka ingin mempelajarinya kembali sementara penutur aslinya sudah tidak ada. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan warisan budaya secara tertulis.

Penelitian morfologi bahasa Seruyan Kohin ini merupakan penelitian ketiga yang pernah dilakukan terhadap bahasa Seruyan, utamanya mengenai struktur bahasa Seruyan Kohin. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan adalah penelitian mengenai "Sintaksis Bahasa Seruyan (1996)"

dan "Fonologi Bahasa Seruyan (1997)", keduanya dilakukan oleh Poerwadi dkk. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk menunjukkan eksistensi bahasa Seruyan Kohin. Di samping itu, penelitian ini dipandang perlu dilaksanakan dalam kerangka usaha pendokumentasian budaya daerah, khususnya bahasa daerah yang terdapat di Kalimantan Tengah dan dalam rangka mengetahui struktur bahasa Seruyan secara lebih komprehensif.

Penelitian ini juga dapat dipandang sebagai suatu usaha penyelamatan budaya, khususnya bidang kebahasaan dan latar sosial budaya lainnya, yang dikhawatirkan akan mengalami penurunan vitalitasnya. Data bahasa Seruyan Kohin perlu didokumentasikan dan diselamatkan sebelum arus globalisasi menurunkan vitalitasnya. Di samping itu, dapat dicari kemungkinan data bahasa Seruyan Kohin yang dapat memperkaya bahasa Indonesia dan linguistik Nusantara pada umumnya. Dengan demikian, penelitian sintaksis bahasa Seruyan Kohin ini sangat relevan dan diperlukan bagi pembangunan budaya bangsa secara umum. Diharapkan dengan selesainya penelitian ini, pemeliharaan dan pembinaan terhadap bahasa Seruyan Kohin sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia dapat terwujud.

## **1.2 Ruang Lingkup**

Pokok bahasan penelitian ini adalah struktur bahasa atau sistem bahasa. Menurut para strukturalis, sistem bahasa itu meliputi sistem bunyi (struktur fonologi), sistem bentuk (struktur morfologi), dan sistem kalimat (struktur sintaksis).

Suatu tataran sistem biasanya dibentuk dari tataran langsung di bawahnya. Pada umumnya analisis terhadap satuan tataran tertentu melibatkan tataran di atas atau di bawah satuan gramatikal yang dianalisis. Walrod (1979:1--10) menegaskan bahwa setiap tataran tidak mempunyai otonomi, setiap tataran tidak mungkin mendeskripsikan tata bahasa pada tataran tertentu tanpa merujuk tataran lain. Karena masalah yang diteliti dalam penelitian adalah sistem morfologi, analisisnya tidak akan melibatkan fonologi dan sintaksis.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas masalah yang dijawab melalui penelitian ini adalah yang berkaitan dengan morfologi bahasa Seruyan. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Jenis morfem dan kata apa sajakah yang terdapat dalam bahasa Seruyan?
- b. Bentuk morfem apa sajakah yang terdapat dalam bahasa Seruyan?
- c. Bagaimana proses morfologi pada bahasa Seruyan?
- d. Apa fungsi dan makna afiks dan perulangan dalam bahasa Seruyan?
- e. Bagaimana proses morfofonemik pada bahasa Seruyan?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan mengumpulkan data, mengolah, dan mendeskripsikan aspek morfologi bahasa Seruyan yang lengkap dan sah. Secara khusus, tujuan penelitian adalah.

- a. mendeskripsikan morfem dan kata, yang mencakup deskripsi mengenai (1) morfem bebas dan morfem terikat, (2) klitik, (3) bentuk tunggal dan bentuk kompleks, serta (4) bentuk dan jenis kata dalam bahasa Seruyan;
- b. mendeskripsikan proses morfologi, yang mencakup deskripsi mengenai (1) proses perimbuhan afiks, (2) proses pengulangan, (3) proses pemajemukan, dan (4) fungsi dan makna (nosi) pembubuhan afiks serta makna perulangan yang terdapat dalam bahasa Seruyan;
- c. mendeskripsikan proses morfofonemik yang terjadi dalam bahasa Seruyan.

### 1.5 Kerangka Teori

Lyons (1977) mengemukakan bahwa teori struktural memandang setiap bahasa sebagai suatu sistem hubungan (seperangkat sistem yang saling berhubungan), yang unsur-unsurnya tidak mempunyai validitas yang terpisah dari hubungan-hubungan ekuivalensi dan kontras yang mengikat di antara unsur-unsur itu. Yang dimaksud dengan sistem dalam hubungan itu adalah pola atau susunan unsur-unsur bahasa yang muncul berulang-ulang dan memiliki makna bagi penuturnya. Setiap struktur bahasa mencakup bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Pada dasarnya struktur tataran yang lebih tinggi selalu lebih rumit daripada tataran yang lebih rendah. Oleh karena itu, proses pemerian pada tataran yang lebih tinggi memerlukan bantuan analisis tataran yang setingkat lebih rendah. Jadi, analisis pada tataran morfologi memerlukan bantuan hasil analisis fonologi, analisis sintaksis memerlukan bantuan hasil analisis morfologi (Gleason, 1966: 66).

Studi morfologi dapat diartikan sebagai studi tentang morfem, kata, pembentukan kata, dan maknanya. Meskipun demikian, terdapat beberapa pendapat mengenai studi morfologi ini. Bloomfield (1933: 207) berpendapat bahwa morfologi membahas masalah konstruksi kata atau bagian-bagian kata. Nida (1962: 1) menyatakan bahwa morfologi adalah studi tentang morfem dan penyusunannya dalam pembentukan kata. Elson dan Pickett (1987: 61) menyimpulkan bahwa morfologi adalah studi tentang konstruksi kata.

Morfem adalah bentuk linguistik yang paling kecil yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1978: 11). Nida (1949: 1) memberikan batasan bahwa morfem adalah unsur pemakaian bahasa yang terkecil yang mengandung arti atau pengertian. Samsuri (1987: 170) memberikan pengertian bahwa morfem adalah komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang. Setiap bentuk tunggal, baik bentuk bebas maupun bentuk terikat merupakan satu morfem. Setiap morfem dalam suatu bahasa memiliki bermacam-macam karakter, bergantung pada hubungannya dengan morfem lain, yakni hubungan distribusionalnya. Berdasarkan hubungan distribusinya, morfem diklasifikasikan sebagai (a) morfem bebas dan morfem terikat, (b) akar kata dan afiks, serta (c) akar kata dan bentuk dasar (Elson dan Pickett, 1987: 6).

Suatu morfem terikat biasanya direalisasikan secara bervariasi, bergantung pada morfem bebas yang diikutinya. Realisasi morfem yang bervariasi disebut varian morfem atau alomorf (Samsuri 1987: 170).

Selanjutnya, afiks dibedakan pula atas afiks infleksi dan afiks derivasi. Afiks derivasi dalam proses morfologi dipakai untuk membentuk kata dasar yang baru, yang mempunyai distribusi lain dari akarnya. Afiks infleksi dalam proses morfologi dipakai untuk menambahkan informasi gramatikal pada kata dasar untuk membentuk kata. Kata

yang berafiks infleksi menduduki distribusi sama dengan kata dasarnya, artinya afiks infleksi tidak mengubah kelas kata. Baik afiks infleksi maupun derivasi dapat dilacak fungsi dan maknanya dengan jalan mengidentifikasi morfem-morfem itu satu demi satu.

Kridalaksana (1984) memberikan definisi bahwa (1) kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas atau (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

Pengertian yang diberikan oleh Kridalaksana itu memberikan kemungkinan bahwa suatu kata dapat berupa morfem tunggal (monomorfemik) atau gabungan antara morfem yang satu morfem yang lain (polimorfemik). Samsuri (1987) menyebut bentukan yang berupa morfem tunggal itu sebagai *konstruksi sederhana* dan yang berupa gabungan antara morfem yang satu dan morfem yang lain sebagai *konstruksi rumit*. Konstruksi sederhana dapat dibagi menjadi dua, yaitu kata yang bermorfem tunggal (akar) dan *klitik*. Konstruksi rumit adalah hasil proses penggabungan antara dua morfem atau lebih. Bentuk ini dapat berupa gabungan antara pokok dan afiks; antara akar dan afiks; antara pokok dan pokok; antara pokok dan akar; atau antara akar dan akar. Dalam pengelompokan kata, Moeliono (1988) membagi kata menjadi (1) verba, (2) nomina, (3) adjektiva, (4) adverbial, dan (5) kata tugas.

Ramlan (1980: 28) menyatakan bahwa dalam proses pembentukan kata terdapat proses morfologis. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari bentuk lain. Selanjutnya, dikemukakan bahwa proses morfologi tersebut meliputi (1) proses pembubuhan afiks (afiksasi), yaitu proses pembubuhan prefiks, infiks, atau sufiks, (2) proses pengulangan, dan (3) proses pemajemukan. Pada dasarnya setiap morfem memiliki fungsi dan makna tersendiri. Fungsi dan makna morfem itu akan muncul secara jelas setelah adanya proses morfologis. Fungsi dan makna yang timbul akibat proses morfologis itu berhubungan dengan gramatika. Jadi, proses tersebut berhubungan dengan fungsi dan makna gramatikal.

Dalam proses morfologi ini dapat terjadi pula proses fonologis. Proses fonologis yang terjadi akibat proses morfologis itu disebut proses morfofonemik. Proses morfofonemik adalah proses perubahan-perubahan

fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1983). Penganalisisan perubahan-perubahan fonem itu akan menghasilkan sistem morfofonemik dalam bahasa Seruyan.

Selanjutnya, analisis mengenai morfologi bahasa Seruyan ini akan mengacu pada pendapat Lyons (1977), Gleasons (1961), Bloomfield (1933), Elson dan Pickett (1987), dan Moeliono dkk. Peny. (1988) sejauh tidak bertentangan satu dengan yang lain.

## **1.6 Sumber Data**

Data penelitian ini--terutama data primer--bersumber pada tuturan bahasa Seruyan (Kohin) dialek Kohin Benteng Kiham yang terdapat di tiga kampung, yaitu kampung Rantau Pulut, kampung Mojang Baru, dan kampung Sandul, ketiganya terdapat di Kecamatan Seruyan Tengah. Dalam kaitan dengan pengambilan data primer, diperlukan lebih kurang lima belas informan yang terdiri atau lima informan dari Rantau Pulut, lima informan dari Mojang Baru, dan lima informan dari Sandul. Para informan itu memenuhi syarat-syarat informan yang baik seperti yang disyaratkan oleh Samarin (1988: 55--70) berikut ini.

- (1) Nara sumber adalah penduduk asli desa tersebut yang berusia 40 tahun ke atas, menguasai bahasa Seruyan, sehat, memiliki alat ucap yang normal, dan relatif tidak sering ke luar daerah.
- (2) Nara sumber adalah penduduk asli desa tersebut yang sejak kecil tinggal di desa tersebut.
- (3) Kata-kata, kalimat, percakapan, dan cerita yang direkam adalah bahasa Seruyan asli.

Di samping data primer yang direkam dari lapangan, juga diperlukan data sekunder, yaitu hasil-hasil penelitian yang sudah ada dan sumber-sumber tertulis lainnya.

## **1.7 Metodologi**

### **1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode yang disebut oleh Sudaryanto (1988) sebagai metode simak dan metode cakap. Pengumpulan data dengan metode simak dilakukan terhadap bahasa Seruyan,



yaitu pengguna yang terlibat secara langsung dalam pembicaraan dan penggunaan yang tidak terlibat secara langsung dalam pembicaraan. Kedua teknik penyimakan itu disebut teknik *simak libat cakap* dan *simak bebas libat cakap*. Metode simak dengan kedua teknik itu kemudian dilengkapi dengan teknik perekaman dan pencatatan ujaran yang didengar.

Pengumpulan data dengan metode cakap dilakukan melalui percakapan yang terjadi antara peneliti penutur selaku narasumber. Pelaksanaan pengumpulan data dengan metode cakap ini dilakukan dengan teknik pancing (elisitasi), teknik semuka, teknik cakap tansemuka (kuesioner), dan teknik rekam serta teknik catat. Penggunaan kedua metode pengumpulan data beserta teknik-teknik yang mengikutinya menghasilkan data berupa tuturan bahasa Seruyan yang terekam dan tercatat secara baik.

### **1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Data yang terekam dan tercatat secara baik diklasifikasi dan dianalisis dengan langkah-langkah analisis yang sebagai berikut.

1. Ujaran-ujaran yang telah tercatat dan terekam diklasifikasi dan dipilah-pilah menjadi satuan-satuan ujaran yang lengkap dan bermakna sehingga jelas batas kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam sebuah wacana. Pada tahap ini penerjemah satu demi satu dan berdasarkan makna dalam konteks.
2. Dilakukan analisis terhadap sistem morfologi, identifikasi morfem, pencarian jenis morfem, kata dan jenis kata, proses morfologis, fungsi dan makna afiks dan perulangan, serta proses morfofonemik.

Pengidentifikasian dan pengenalan morfem dilakukan dengan prosedur pengenalan morfem yang dikemukakan oleh Samsuri (1987) yang prinsip-prinsip pokoknya adalah sebagai berikut.

Prinsip A: Bentuk-bentuk yang berulang yang mempunyai pengertian yang sama, termasuk morfem yang sama.

Prinsip B: Bentuk-bentuk yang mirip (susunan fonem-fonemnya), yang mempunyai pengertian yang sama, termasuk morfem yang

sama, apabila perbedaan perbedaannya dapat diterangkan secara fonolo gis.

**Prinsip C:** Bentuk-bentuk yang berbeda susunan fonem-fonemnya, yang tidak dapat diterangkan secara fonologis perbedaan-perbedaannya, masih bisa dianggap sebagai alomorf-alomorf daripada morfem yang sama atau mirip, asal perbedaan-perbedaan itu bisa diterangkan secara morfologis.

**Prinsip D:** Bentuk-bentuk yang sebunyi (homofon) merupakan (1) morfem-morfem yang berbeda apabila berbeda pengertiannya; (2) morfem-morfem yang sama apabila pengertiannya yang berhubungan (atau sama) diikuti oleh distribusi yang berlainan; (3) morfem-morfem yang berbeda, biarpun pengertiannya berhubungan, tetapi sama distribusinya.

**Prinsip E:** Suatu bentuk bisa dinyatakan sebagai morfem, apabila (1) berdiri sendiri; (2) merupakan perbedaan yang formal di dalam suatu deretan terdapat di dalam kombinasi kombinasi dengan unsur lain yang dapat berdiri sendiri atau di dalam kombinasi-kombinasi yang lain pula.

**Prinsip F:** (a) Jika suatu bentuk terdapat di dalam kombinasi satu-satunya dengan bentuk lain, yang pada gilirannya dapat berdiri sendiri atau di dalam kombinasi dengan bentuk-bentuk lain, bentuk itu dianggap morfem juga.

(b) Jika di dalam suatu deretan struktur terdapat perbedaan yang tidak merupakan bentuk, tetapi merupakan suatu kekosongan. Kekosongan itu dianggap sebagai (1) morfem tersendiri apabila deretan struktur itu berurusan dengan morfem-morfem; (2) alomorf dari suatu morfem, apabila deretan struktur itu berurusan dengan alomorf-alomorf suatu morfem.

Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai morfologi bahasa Seruyan.

## BAB II MORFEM DAN KATA

Deskripsi morfem dan kata dalam penelitian ini mencakup morfem bebas dan morfem terikat, bentuk tunggal dan bentuk kompleks, serta bentuk dan jenis kata dalam bahasa Seruyan beserta contoh masing-masing.

### 2.1 Morfem

Nida (1949: 1) memberikan batasan bahwa morfem adalah unsur pemakaian bahasa yang terkecil yang mengandung arti atau pengertian. Samsuri (1987: 170) menegaskan bahwa morfem adalah komposit bentuk-pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang. Perhatikanlah kelompok data berikut ini.

Kelompok 1 :	{ <i>dohop</i> }	'bantu'
	{ <i>pedak</i> }	'lempar'
	{ <i>posi</i> }	'pancing'
	{ <i>koik</i> }	'kecil'
	{ <i>andup</i> }	'buru'
	{ <i>suko</i> }	'ikat'
Kelompok 2 :	{ <i>pandohop</i> }	'pembantu/penolong'
	{ <i>mamedak</i> }	'melempar'
	{ <i>pamosi</i> }	'pemancing'
	{ <i>mangoik</i> }	'mengecil'
	{ <i>mangandup</i> }	'berburu'
	{ <i>panyuko</i> }	'pengikat'

Jika diamati, kedua kelompok data di atas, terdapat bentuk-bentuk yang berulang. Data Kelompok 1: {*dohop*} 'bantu', {*pedak*} 'lempar',

{*posi*} 'pancing', {*koik*} 'kecil', {*andup*} 'buru', {*suko*} 'ikat', masih dapat ditemukan bentuknya pada data Kelompok 2, sedangkan pada data Kelompok 2, juga terdapat bentuk-bentuk berulang, yakni {*pang-*} dan {*mang-*}. Bentuk-bentuk terkecil yang sama atau mirip yang berulang dan mempunyai pengertian yang sama atau mirip itulah yang disebut morfem.

### 2.1.1 Jenis Morfem

Morfem dalam suatu bahasa memiliki bermacam-macam karakter, bergantung pada hubungan distribusinya dengan morfem lain. Berdasarkan hubungan distribusinya, morfem diklasifikasikan atas (1) morfem bebas dan (2) morfem terikat.

#### 2.1.1.1 Morfem Bebas

Morfem bebas adalah bentuk linguistik yang secara distributif sudah dapat berdiri sendiri sebagai kata dalam suatu tuturan biasa atau wajar. Perhatikan kembali kelompok data berikut ini.

Kelompok 1: { <i>dohop</i> }	'bantu'
{ <i>pedak</i> }	'lempar'
{ <i>posi</i> }	'pancing'
{ <i>koik</i> }	'kecil'
{ <i>andup</i> }	'buru'
{ <i>suko</i> }	'ikat'

Pada data Kelompok 1 terdapat morfem {*dohop*} 'bantu', {*pedak*} 'lempar', {*posi*} 'pancing', {*koik*} 'kecil', {*andup*} 'buru', dan {*suko*} 'ikat'. Morfem-morfem itu secara distributif sudah dapat berdiri sendiri sebagai kata dalam tuturan yang wajar. Karena sudah dapat berdiri sendiri sebagai kata morfem-morfem seperti itu data Kelompok 1, dapat disebut sebagai morfem bebas dalam bahasa Seruyan.

#### 2.1.1.2 Morfem Terikat

Morfem terikat adalah bentuk linguistik yang secara distributif tidak pernah dapat berdiri sendiri sebagai kata. Kehadiran morfem terikat selalu mengikuti atau melekat pada morfem lain, baik yang berupa

morfem bebas maupun pada bentuk dasar yang lain. Perhatikanlah kembali data Kelompok berikut ini.

Kelompok 2: { <i>pandohop</i> }	'pembantu/ penolong'
{ <i>mamedak</i> }	'melempar'
{ <i>pamosi</i> }	'pemancing'
{ <i>mangoik</i> }	'mengecil'
{ <i>mangandup</i> }	'berburu'
{ <i>panyuko</i> }	'pengikat'

Pada data Kelompok 2, terdapat bentuk-bentuk berulang yakni {*pang-*} dan {*mang-*} atau bisa disebut morfem {*pang-*} dan {*mang-*}. Morfem-morfem seperti {*pang-*} dan {*mang-*} itu tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Morfem seperti itu selalu mengikuti atau melekat pada morfem lain, baik yang berupa morfem bebas maupun pada bentuk dasar yang lain. Morfem seperti itulah yang disebut sebagai morfem terikat.

Morfem terikat dalam bahasa Seruyan dapat berupa prefiks, sufiks, dan konfiks. Menurut data yang terkumpul, dalam bahasa Seruyan hanya terdapat dua macam konfiks.

### 2.1.2 Prefiks

Berdasarkan data yang ada, dalam bahasa Seruyan terdapat prefiks *mang-*, *ng-*, *tang-*, *kang-*, *nang-*, *pang-*, *ba-*, *ta-*, *sa-*, *ha-*, *ka-*, dan *sang-*. Beberapa prefiks bahasa Seruyan memiliki varian dalam realisasinya. Varian morfem itu dapat disebut sebagai alomorf meskipun dapat diterangkan secara fonologis.

#### a. Prefiks *mang-*

Prefiks ini memiliki varian realisasi *mam-*, *man-*, *many-*, *mang-*, dan *ma-* seperti terlihat pada contoh berikut ini.

1) *mang-* direalisasikan sebagai *mam-*

Contoh:

$$mang- + \left\{ \begin{array}{l} posi \text{ 'pancing'} \\ pongoh \text{ 'tombak'} \\ bisa \text{ 'basah'} \\ bahat \text{ 'berat'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} mamosi \text{ 'memancing'} \\ mamongoh \text{ 'menombak'} \\ mambisa \text{ 'membasahi'} \\ mambahat \text{ 'memberatkan'} \end{array} \right\}$$

2) *mang-* direalisasikan sebagai *man-*

Contoh:

$$mang- + \left\{ \begin{array}{l} tulung \text{ 'bantu'} \\ doni \text{ 'dekat'} \\ dumah \text{ 'datang'} \\ totok \text{ 'potong'} \\ tonjom \text{ 'tanam'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} manulung \text{ 'membantu'} \\ mandoni \text{ 'mendekat'} \\ mandumah \text{ 'mendatangi'} \\ manotok \text{ 'memotong'} \\ manonjom \text{ 'menanam'} \end{array} \right\}$$

3) *mang-* direalisasikan sebagai *many-*

Contoh:

$$mang- + \left\{ \begin{array}{l} surat \text{ 'tulisi'} \\ sangkahut \text{ 'kusut'} \\ sayat \text{ 'iris'} \\ siksa \text{ 'siksa'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} manyurat \text{ 'menulis'} \\ manyangkahut \text{ 'mengusut'} \\ manyayat \text{ 'mengiris'} \\ manyiksa \text{ 'menyiksa'} \end{array} \right\}$$

4) *mang-* direalisasikan sebagai *mang-*

Contoh:

$$mang- + \left\{ \begin{array}{l} koik \text{ 'kecil'} \\ kayak \text{ 'bawa'} \\ andup \text{ 'buru'} \\ gau \text{ 'car'} \\ ouh \text{ 'istri'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} mangoik \text{ 'mengecil'} \\ mangayak \text{ 'membawa'} \\ mangandup \text{ 'memburu'} \\ manggau \text{ 'mencari'} \\ mangouh \text{ 'memperisteri'} \end{array} \right\}$$

5) *mang-* direalisasikan sebagai *ma-*

Contoh:

$$mang- + \left\{ \begin{array}{l} rusak \text{ 'rusak'} \\ manging \text{ 'garam'} \\ hambat \text{ 'pukul'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} marusak \text{ 'merusak'} \\ mamanging \text{ 'menggarami'} \\ mahambat \text{ 'memukul'} \end{array} \right\}$$

b. Prefiks *ng-* dan Alomorfnya

Prefiks ini memiliki varian realisasi (alomorf) *m-*, *n-*, *ny-*, *o*, dan *ng-*, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

1) *ng-* direalisasikan sebagai *m-*

Contoh:

$$ng- + \left\{ \begin{array}{l} panah \text{ 'panah'} \\ pongoh \text{ 'tombak'} \\ posi \text{ 'pancing'} \\ periksa \text{ 'periksa'} \\ pedak \text{ 'lempar'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} manah \text{ 'memanah'} \\ mongoh \text{ 'menombak'} \\ mosi \text{ 'memancing'} \\ mariksa \text{ 'memeriksa'} \\ medak \text{ 'melempar'} \end{array} \right\}$$

2) *ng-* direalisasikan sebagai *n-*

Contoh:

$$ng- + \left\{ \begin{array}{l} tonga \text{ 'beri'} \\ tebek \text{ 'tikam'} \\ tonjom \text{ 'tanam'} \\ diik \text{ 'tebang'} \\ dohop \text{ 'bantu'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} nonga \text{ 'memberi'} \\ nebek \text{ 'menikam'} \\ nonjom \text{ 'menanam'} \\ ndiik \text{ 'menebangi'} \\ ndohop \text{ 'membantu'} \end{array} \right\}$$

3) *ng-* direalisasikan sebagai *ny-*

Contoh:

$$ng- + \left\{ \begin{array}{l} supa \text{ 'jumpa'} \\ suko \text{ 'ikat'} \\ suduk \text{ 'tusuk'} \\ jaan \text{ 'jalan'} \\ jual \text{ 'jual'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} nyupa \text{ 'menjumpai'} \\ nyuko \text{ 'mengikat'} \\ nyuduk \text{ 'menusuk'} \\ nyaan \text{ 'berjalan'} \\ nyual \text{ 'menjual'} \end{array} \right\}$$

4) *ng-* direalisasikan sebagai *o*

Contoh:

$$ng- + \left\{ \begin{array}{l} mono \text{ 'ambil'} \\ ngonih \text{ 'dengar'} \\ ngundong \text{ 'berdiam'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} mono \text{ 'mengambil'} \\ ngonih \text{ 'mendengar'} \\ ngundong \text{ 'berdiam'} \end{array} \right\}$$

5) *ng-* direalisasikan sebagai *ng-*

Contoh:

$$ng- + \left\{ \begin{array}{l} koik \text{ 'kecil'} \\ kukuk \text{ 'kokok'} \\ gau \text{ 'cari'} \\ opah \text{ 'habis'} \\ ouh \text{ 'istri'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} ngoik \text{ 'mengecil'} \\ ngukuk \text{ 'berkokok'} \\ ngau \text{ 'mencari'} \\ ngopah \text{ 'menghabiskan'} \\ ngouh \text{ 'memperistri'} \end{array} \right\}$$

c. Prefiks *tang-*

Prefiks ini memiliki varian realisasi *ta-* dan *tan-* seperti terlihat pada contoh berikut ini.

1) *tang-* direalisasikan sebagai *ta-*

Contoh:

$$tang- + \left\{ \begin{array}{l} panah \text{ 'panah'} \\ kongit \text{ 'gigit'} \\ pongoh \text{ 'tombak'} \\ ingat \text{ 'ingat'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} tapanah \text{ 'dipanah, terpanah'} \\ takongit \text{ 'digigit, tergigit'} \\ tapongoh \text{ 'ditombak, tertombak'} \\ taingat \text{ 'teringat'} \end{array} \right\}$$

2) *tang-* direalisasikan sebagai *tan-*

Contoh:

$$tang- + \left\{ \begin{array}{l} taban \text{ 'tahan'} \\ totok \text{ 'potong'} \\ toto \text{ 'lihat'} \\ tonga \text{ 'beri'} \\ tonjom \text{ 'tanam'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} tanaban \text{ 'ditangkap, tertangkap'} \\ tanotok \text{ 'dipotong, terpotong'} \\ tanoto \text{ 'dilihat, terlihat'} \\ tanonga \text{ 'diberi, terberi'} \\ tanonjom \text{ 'ditanam, tertanam'} \end{array} \right\}$$

d. Prefiks *kang-*

Prefiks ini memiliki varian realisasi *kam-*, *kan-*, *kany-*, *kang-*, dan *ka-* seperti terlihat pada contoh berikut ini.

1) *kang-* direalisasikan sebagai *kam-*

Contoh :

$$kang- + \left\{ \begin{array}{l} pukul \text{ 'pukul'} \\ purih \text{ 'racun'} \\ pongoh \text{ 'tombak'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} kamukul \text{ 'dipukul'} \\ kamurih \text{ 'diracun'} \\ kamongoh \text{ 'ditombak'} \end{array} \right\}$$



2) *kang-* direalisasikan sebagai *kan-*

Contoh:

$$\text{kang-} + \left\{ \begin{array}{l} \text{tahan 'tahan'} \\ \text{tingkang 'langkah'} \\ \text{duhup 'tolong'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{kanahan 'ditahan'} \\ \text{kankingang 'dilangkahi'} \\ \text{kanduhup 'ditolong'} \end{array} \right\}$$

3) *kang-* direalisasikan sebagai *kany-*

Contoh:

$$\text{kang-} + \left\{ \begin{array}{l} \text{sikat 'sikat'} \\ \text{suhu 'suruh'} \\ \text{jakah 'lempar'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{kanyikat 'disikat'} \\ \text{kanyuhu 'disuruh'} \\ \text{kanyakah 'dilempar'} \end{array} \right\}$$

4) *kang-* direalisasikan sebagai *kang-*

Contoh:

$$\text{kang-} + \left\{ \begin{array}{l} \text{kayak 'bawa'} \\ \text{gau 'cari'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{kangayak 'dibawa'} \\ \text{kangau 'dicari'} \end{array} \right\}$$

5) *kang-* direalisasikan sebagai *ka-*

Contoh:

$$\text{kang-} + \left\{ \begin{array}{l} \text{mono 'ambil'} \\ \text{harak 'halau'} \\ \text{rusak 'rusak'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{kamono 'diambil'} \\ \text{kaharak 'dihalau'} \\ \text{karusak 'dirusak'} \end{array} \right\}$$

e. Prefiks *nang-*

Prefiks ini memiliki varian realisasi *nam-*, *nang-*, dan *na-* seperti terlihat pada contoh berikut ini.

1) *nang-* direalisasikan sebagai *nam-*

Contoh:

$$\text{nang-} + \left\{ \begin{array}{l} \text{baum 'hidup'} \\ \text{pikir 'pikir'} \\ \text{bisa 'basah'} \\ \text{baca 'baca'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{nambaum 'dihidupkan'} \\ \text{namikir 'dipikir'} \\ \text{nambisa 'dibasahi'} \\ \text{nambaca 'dibaca'} \end{array} \right\}$$

2) *nang-* direalisasikan sebagai *nang-*

Contoh:

$$nang- + \left\{ \begin{array}{l} uwe \text{ 'petik'} \\ aga \text{ 'antar'} \\ gontang \text{ 'gendong'} \\ kayak \text{ 'bawa'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} nanguwe \text{ 'dipetik'} \\ nangaga \text{ 'diantar'} \\ nangontang \text{ 'digendong'} \\ nangayak \text{ 'dibawa'} \end{array} \right\}$$

3) *nang-* direalisasikan sebagai *na-*

Contoh:

$$nang- + \left\{ \begin{array}{l} mono \text{ 'ambil'} \\ hombat \text{ 'pukul'} \\ ajar \text{ 'ajar'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} namono \text{ 'diambil'} \\ nahombat \text{ 'dipukul'} \\ naajar \text{ 'diajar'} \end{array} \right\}$$

f. Prefiks *pang-*

Prefiks ini memiliki varian realisasi *pam-*, *pan-*, *pany-*, *pang-*, dan *pa-* seperti terlihat pada contoh berikut ini.

1) *pang-* direalisasikan sebagai *pam-*

Contoh:

$$pang- + \left\{ \begin{array}{l} basut \text{ 'panas'} \\ posi \text{ 'pancing'} \\ pongoh \text{ 'tombak'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} pambasut \text{ 'pemanas'} \\ pamosi \text{ 'pemancing'} \\ pamongoh \text{ 'penombak'} \end{array} \right\}$$

2) *pang-* direalisasikan sebagai *pan-*

Contoh:

$$pang- + \left\{ \begin{array}{l} dumah \text{ 'datang'} \\ tonga \text{ 'beri'} \\ duhup \text{ 'tolong'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} pandumah \text{ 'pendatang'} \\ panonga \text{ 'pemberi'} \\ panduhup \text{ 'penolong'} \end{array} \right\}$$

3) *pang-* direalisasikan sebagai *pany-*

Contoh:

$$pany- + \left\{ \begin{array}{l} suduk \text{ 'tusuk'} \\ jaan \text{ 'jalan'} \\ saha \text{ 'bakar'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} panyuduk \text{ 'penusuk'} \\ panyaan \text{ 'pejalan'} \\ panyaha \text{ 'pembakar'} \end{array} \right\}$$

4) *pang-* direalisasikan sebagai *pang-*

Contoh:

<i>pang-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{umo} \text{ 'ladang'} \\ \textit{kayak} \text{ 'bawa'} \\ \textit{koler} \text{ 'malas'} \\ \textit{gau} \text{ 'cari'} \\ \textit{itung} \text{ 'hitung'} \end{array} \right\}$	$\rightarrow$	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{pangumo} \text{ 'peladang'} \\ \textit{pangayak} \text{ 'pembawa'} \\ \textit{pangoler} \text{ 'pemalas'} \\ \textit{pangau} \text{ 'pencari'} \\ \textit{pangitung} \text{ 'penghitung'} \end{array} \right\}$
----------------	--	---------------	---

5) *pang-* direalisasikan sebagai *pa-*

Contoh:

<i>pang-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{ngonih} \text{ 'dengar'} \\ \textit{mikoh} \text{ 'takut'} \\ \textit{hombat} \text{ 'pukul'} \\ \textit{monis} \text{ 'manis'} \end{array} \right\}$	$\rightarrow$	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{pangonih} \text{ 'pendengar'} \\ \textit{pamikoh} \text{ 'penakut'} \\ \textit{pahombat} \text{ 'pemukul'} \\ \textit{pamonis} \text{ 'pemanis'} \end{array} \right\}$
----------------	---	---------------	--

g. Prefiks *ba-*

Prefiks ini tidak memiliki varian dalam realisasinya.

Contoh:

<i>ba-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{doang} \text{ 'kebun'} \\ \textit{inang} \text{ 'ibu'} \\ \textit{kesah} \text{ 'cerita'} \\ \textit{tou} \text{ 'tiga'} \\ \textit{antop} \text{ 'pintu'} \\ \textit{alu} \text{ 'perahu'} \\ \textit{pander} \text{ 'bicara'} \end{array} \right\}$	$\rightarrow$	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{badoang} \text{ 'berkebun'} \\ \textit{bainang} \text{ 'beribu'} \\ \textit{bakesah} \text{ 'berceritera'} \\ \textit{batou} \text{ 'bertiga'} \\ \textit{baantop} \text{ 'berpintu'} \\ \textit{baalu} \text{ 'berperahu'} \\ \textit{bapander} \text{ 'berbicara'} \end{array} \right\}$
--------------	---	---------------	--

h. Prefiks *ta-*

Prefiks ini tidak memiliki varian.

Contoh:

<i>ta-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{pios} \text{ 'baik'} \\ \textit{gantung} \text{ 'tinggi'} \\ \textit{penda} \text{ 'rendah'} \\ \textit{hombu} \text{ 'panjang'} \\ \textit{koik} \text{ 'kecil'} \end{array} \right\}$	$\rightarrow$	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{tapios} \text{ 'terbaik'} \\ \textit{tagantung} \text{ 'tertinggi'} \\ \textit{tapenda} \text{ 'terendah'} \\ \textit{tahombu} \text{ 'terpanjang'} \\ \textit{takoik} \text{ 'terkecil'} \end{array} \right\}$
--------------	---	---------------	---

i. Prefiks *sa-*

Prefiks ini tidak memiliki varian dalam realisasinya.

Contoh:

$$sa- + \left\{ \begin{array}{l} hombu \text{ 'luas'} \\ hojok \text{ 'sampai'} \\ bujur \text{ 'benar'} \\ hindai \text{ 'belum'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} sahombu \text{ 'seluas'} \\ sahojok \text{ 'sesampai'} \\ sabujur \text{ 'sebenarnya'} \\ sahindai \text{ 'sebelum'} \end{array} \right\}$$

j. Prefiks *ha-*

Prefiks ini tidak memiliki varian dalam realisasinya.

Contoh:

$$ha- + \left\{ \begin{array}{l} doni \text{ 'sentuh'} \\ totok \text{ 'pandang'} \\ supa \text{ 'jumpa'} \\ balas \text{ 'balas'} \\ nangui \text{ 'renang'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} hadoni \text{ 'bersentuhan'} \\ hatotok \text{ 'berpandangan'} \\ hasupa \text{ 'berjumpa'} \\ habalas \text{ 'berbalasan'} \\ hanangui \text{ 'berenang'} \end{array} \right\}$$

k. Prefiks *ka-*

Prefiks ini tidak memiliki varian dalam realisasinya.

Contoh:

$$ka- + \left\{ \begin{array}{l} opat \text{ 'empat'} \\ duo \text{ 'dua'} \\ tou \text{ 'tiga'} \\ sapuluh \text{ 'sepuluh'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} kaopat \text{ 'keempat'} \\ kaduo \text{ 'kedua'} \\ katou \text{ 'ketiga'} \\ kasapuluh \text{ 'kesepuluh'} \end{array} \right\}$$

l. Prefiks *sang-*

Prefiks ini tidak memiliki varian dalam realisasinya.

Contoh:

$$sang- + \left\{ \begin{array}{l} jual \text{ 'jual'} \\ saha \text{ 'bakar'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} sanyual \text{ 'dijual'} \\ sanyaha \text{ 'dibakar'} \end{array} \right\}$$

### 2.1.3 Sufiks

Berdasarkan data yang ada dalam bahasa Seruyan hanya terdapat dua sufiks, yaitu sufiks *-a* dan *-an* yang tidak memiliki varian dalam realisasinya. Sufiks itu tidak produktif.

a. Sufiks -a

Contoh:

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{koik 'kecil'} \\ \text{totok 'potong'} \\ \text{totah 'tinggal'} \end{array} \right\} + -a \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{koika 'kecilkan'} \\ \text{totoka 'potongkan'} \\ \text{totaha 'tinggalkan'} \end{array} \right\}$$

b. Sufiks -an

Contoh:

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{gawi 'kerja'} \\ \text{bahombat 'saling pukul'} \\ \text{uun-uun 'orang-orang'} \\ \text{puuk-puuk 'gunung-gunung'} \end{array} \right\} + -an \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{gawian 'pekerjaan'} \\ \text{bahombatan 'berpukulan'} \\ \text{uun-uunan 'orang-orangan'} \\ \text{puuk-puukan 'gunung-gunungan'} \end{array} \right\}$$

2.1.4 Konfiks

Dalam bahasa Seruyan ditemukan satu konfiks, yaitu konfiks *ka--an*.

Konfiks itu tidak memiliki varian dalam realisasinya.

Contoh:

$$ka--an + \left\{ \begin{array}{l} \text{tahi 'lama'} \\ \text{basut 'panas'} \\ \text{songin 'dingin'} \\ \text{bou 'lapar'} \\ \text{pios 'baik'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{katahian 'kelamaan'} \\ \text{kabasutan 'kepanasan'} \\ \text{kasonginan 'kedinginan'} \\ \text{kabouan 'kelaparan'} \\ \text{kapiosan 'kebaikan'} \end{array} \right\}$$

2.1.5 Bentuk Tunggal dan Bentuk Kompleks

Dalam bahasa Seruyan juga ditemukan bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Bentuk tunggal dan bentuk kompleks dalam bahasa Seruyan dapat dideskripsikan sebagai berikut.

2.1.5.1 Bentuk Tunggal

Bentuk tunggal dalam bahasa Seruyan berupa morfem tunggal yang tidak dapat dipecah lagi secara morfologis. Terdapat dua macam bentuk tunggal, yaitu bentuk tunggal bebas dan bentuk tunggal terikat. Dalam bahasa Seruyan, bentuk tunggal bebas setara dengan morfem bebas tunggal.

Contoh:	<i>apui</i>	'api'
	<i>hayo</i>	'besar'
	<i>hojok</i>	'datang'
	<i>iko</i>	'engkau'
	<i>uras</i>	'semua'

Bentuk tunggal terikat dalam bahasa Seruyan setara dengan morfem-morfem terikat, yaitu afiks, klitik, dan partikel.

Contoh: *mang-*, *nang-*, *ka--an*, *-ku*, *-ah*, dan partikel *ih*.

### 2.1.5.2 Bentuk Kompleks

Bentuk kompleks dalam bahasa Seruyan selalu terdiri atas beberapa bentuk yang lebih kecil yang menjadi unsur-unsurnya. Pada konstruksi morfologi, bentuk-bentuk kompleks dalam bahasa Seruyan dapat terdiri atas lebih dari dua morfem. Agar lebih jelas, perhatikanlah contoh berikut ini.

- a. Bentuk kompleks yang terdiri atas dua morfem atau dua unsur

Contoh:	<i>panyaha</i>	----->	{ <i>pang-</i> }	+	<i>saha</i>
	'pembakar'				'bakar'
	<i>mahombat</i>	----->	{ <i>mang-</i> }	+	<i>hombat</i>
	'memukul'				'pukul'
	<i>uungmu</i>	----->	<i>uung</i>	+	<i>mu</i>
	'hidungmu'		'hidung'		'kamu'
	<i>suyatah</i>	----->	<i>suyat</i>	+	<i>ah</i>
	'burungnya'		'burung'		'dia'
	<i>ngumo</i>	----->	{ <i>ng-</i> }	+	<i>umo</i>
	'berladang'				'ladang'

- b. Bentuk kompleks yang terdiri atas tiga morfem atau tiga unsur

Contoh:	<i>nangayakah</i>	----->	{ <i>nang-</i> }	+	<i>kayak</i>	+	<i>ah</i>
	'dibawanya'				'bawa'		'dia'

*tanotokah* -----> {*tang-*} + *totok* + *ah*  
'dilihatnya' 'lihat' 'dia'

*kungayak* -----> *ku* + {*ng-*} + *kayak*  
'kubawa' 'aku' 'bawa'

*namikirah* -----> {*nang-*} + *pikir* + *ah*  
'dipikirnya' 'pikir' 'dia'

*kunyaha* -----> *ku* + {*ng-*} + *saha*  
'kubakar' 'aku' 'bakar'

## 2.2 Kata

Pembahasan mengenai kata dalam bahasa Seruyan dibagi dalam dua bagian, yaitu pembahasan mengenai kata dari segi bentuk dan pembahasan mengenai kata dari segi jenisnya. Deskripsi selengkapnya mengenai kedua hal tersebut adalah sebagai berikut.

### 2.2.1 Bentuk Kata

Banyak ahli mengatakan bahwa konsep kata adalah bentuk bebas terkecil yang dapat berdiri sendiri. Elson dan Pickett menambahkan bahwa *kata* tidak harus terdiri atas satu morfem bebas saja. Kata dapat terbentuk dari sebuah morfem bebas dengan atau tanpa morfem lain. Oleh karena itu, dari segi bentuknya, Keraf (1978, 56--57) membagi kata atas (1) kata dasar, (2) kata berafiks, (3) kata ulang, dan (4) kata majemuk. Elson dan Pickett (1987) membedakan afiks dan akar kata dengan menyatakan bahwa pada umumnya afiks adalah bagian kata yang mengubah makna inti dengan cara sistematis, sedangkan akar kata (*roots*) adalah inti dari bagian kata itu. Uraian mengenai bentuk kata dalam bahasa Seruyan dideskripsikan berdasarkan pembagian Keraf dan pendapat Elson dan Pickett itu.

#### 2.2.1.1 Kata Dasar

Dari segi bentuknya, kata dasar dalam bahasa Seruyan sudah tidak dapat dipecah lagi menjadi unsur-unsur yang lebih kecil karena kata dasar itu

sudah terdiri atas satu morfem. Ditinjau dari segi kemungkinan perluasan bentuknya, kata dasar dalam bahasa Seruyan menjadi dasar utama dalam membentuk kata yang lebih luas. Dalam bahasa Seruyan ditemukan kata dasar bersuku satu, kata dasar bersuku dua, kata dasar bersuku tiga, dan kata dasar bersuku empat.

#### a. Kata Dasar Bersuku Satu

Kata dasar bersuku satu dalam bahasa Seruyan sangat terbatas.

Contoh : *ba* 'dengan'  
*seh* 'saja'  
*ceh* 'seruan penyesalan'

Kata-kata di atas hanya terdiri atas satu suku kata saja. Karena ketiganya merupakan kata tugas, ketiga kata itu tidak dapat dijadikan sebagai dasar utama dalam pembentukan kata yang lebih luas.

#### b. Kata Dasar Bersuku Dua

Pada umumnya, kata dalam bahasa Seruyan terdiri atas dua suku kata. Berbeda dengan kata dasar bersuku satu yang pada umumnya berjenis kata tugas, kata dasar bersuku dua dapat berupa semua jenis kata. Kata dasar bersuku dua yang berjenis nomina, verba, adjektiva, dan numeralia berpotensi untuk dijadikan sebagai dasar utama dalam pembentukan kata yang lebih luas.

Contoh: *sota* 'baru'  
*maram* 'busuk'  
*puuk* 'gunung'  
*puun* 'pohon'  
*babi* 'perempuan'  
*duo* 'dua'  
*pios* 'indah/baik'  
*tonjom* 'tanam'

Di samping itu, terdapat kata yang terdiri atas dua kata, tetapi tidak potensial untuk dijadikan dasar pembentukan kata yang lebih luas. Kata-kata yang demikian pada umumnya berjenis adverbial dan kata-kata tugas.



Contoh:	<i>metuh</i>	'ketika'
	<i>nongku</i>	'ke'
	<i>ijo</i>	'itu'
	<i>baya</i>	'hanya'
	<i>bukon</i>	'bukan'
	<i>tohos</i>	'sering'
	<i>kani</i>	'ingin, akan'
	<i>nein</i>	'nanti'

#### c. Kata Dasar Bersuku Tiga

Dalam bahasa Seruyan juga terdapat kata dasar bersuku tiga, baik yang dapat dijadikan dasar bentukan yang lebih luas maupun yang tidak dapat dijadikan dasar bagi bentukan yang lebih luas.

Contoh:	<i>telabang</i>	'perisai'
	<i>bajuku</i>	'kura-kura'
	<i>talampin</i>	'gurita'
	<i>sanaman</i>	'besi'
	<i>bariti</i>	'rambutan'
	<i>kalapas</i>	'sayap'
	<i>kambuoi</i>	'kiri'
	<i>dahuyan</i>	'durian'

#### d. Kata Dasar Bersuku Empat

Meskipun dalam jumlah yang terbatas, dalam bahasa Seruyan juga ditemukan kata dasar bersuku empat yang potensial untuk membentuk bentukan yang lebih luas.

Contoh:	<i>kaliyangan</i>	'layang-layang'
	<i>tabalien</i>	'kayu ulin'
	<i>jalatien</i>	'sembilan'
	<i>haramaung</i>	'harimau'

Kata-kata di atas terdiri atas empat suku kata. Secara kebetulan keempat kata di atas dapat dibubuhi afiks atau klitik sehingga menjadi *kaliyangankuh* 'layang-layangku', *tabalienmu* 'kayu ulinmu', *kajalatien* 'kesembilan' dan *haramaungmu* 'harimaumu'.

### 2.2.1.2 Akar Kata

Dalam bahasa Seruyan akar kata tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus digabungkan dengan morfem lain. Dengan demikian, yang membedakan kata dasar dan akar kata dalam bahasa Seruyan adalah dapat atau tidaknya kata itu berdiri sendiri.

Contoh: *handang* 'merah' -----> *bahandang* 'merah'  
*dengen* 'tuli' -----> *badengen* 'tuli'  
*hanyi* 'berani' -----> *bahanyi* 'berani'  
*kena* 'cantik' -----> *bakena* 'cantik'  
*henda* 'kuning' -----> *bahenda* 'kuning'

Pada kenyataannya, akar kata, seperti *handang*, *dengen*, *hanyi*, *kena*, dan *henda* tidak pernah dapat berdiri sendiri. Untuk dapat menjadi kata, akar kata seperti itu memerlukan morfem-morfem terikat lain.

### 2.2.1.3 Kata Berafiks

Bentuk lain dari kata bahasa Seruyan adalah kata berafiks. Kata berafiks adalah kata yang terdiri atas satu atau lebih morfem bebas sebagai kata dasarnya dan satu atau lebih morfem terikat sebagai afiksnya. Dalam bahasa Seruyan setidaknya terdapat enam bentuk kata berafiks, yaitu kata berprefiks, kata bersufiks, kata berkonfiks, kata berproklitik, kata berenklitik, dan kata berpartikel.

#### a. Kata Berprefiks

Kata berprefiks adalah suatu bentuk yang terdiri atas satu atau lebih prefiks dan sebuah akar kata atau kata dasar sebagai pembentuknya.

Contoh: *mangandup* -----> *mang-* + *andup*  
'berburu' 'buru'

*nebek* -----> *ng-* + *tebek*  
'menikam' 'tikam'

*baalu* -----> *ba-* + *alu*  
'berperahu' 'perahu'

*tanonga* -----> *tang-* + *tonga*  
'diberi' 'beri'

*pangumo* -----> *pang-* + *umo*  
'peladang/petani' 'ladang'

### b. Kata Bersufiks

Kata bersufiks adalah suatu bentuk yang terdiri atas sebuah sufiks dan sebuah akar kata atau kata dasar sebagai pembentuknya.

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} \textit{totah} \text{ 'tinggal'} \\ \textit{totok} \text{ 'potong'} \\ \textit{koik} \text{ 'kecil'} \end{array} \right\} + -a \text{ -----} > \left\{ \begin{array}{l} \textit{totaha} \text{ 'tinggalkan'} \\ \textit{totoka} \text{ 'potongkan'} \\ \textit{koika} \text{ 'kecilkan'} \end{array} \right\}$

### c. Kata Berkonfiks

Kata berkonfiks adalah suatu bentuk yang terdiri atas sebuah konfiks dan sebuah akar kata atau kata dasar sebagai pembentuknya.

Contoh:  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{kapiosan} \text{ 'kebaikan'} \\ \textit{kauyuhan} \text{ 'kelelahan'} \\ \textit{kabouan} \text{ 'kelaparan'} \end{array} \right\} \text{ -----} > \textit{ka--an} + \left\{ \begin{array}{l} \textit{pios} \text{ 'baik'} \\ \textit{uyuh} \text{ 'lelah'} \\ \textit{bou} \text{ 'lapar'} \end{array} \right\}$

### d. Kata Berproklitik

Kata berproklitik adalah suatu bentuk yang terdiri atas sebuah akar kata atau kata dasar dan sebuah proklitik yang mendahuluinya sebagai pembentuknya.

Contoh :  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{kunonga} \text{ 'kuberi'} \\ \textit{kunonjom} \text{ 'kutanam'} \\ \textit{kunoto} \text{ 'kulihat'} \end{array} \right\} \text{ -----} > \textit{ku-} + \left\{ \begin{array}{l} \textit{nonga} \text{ 'memberi'} \\ \textit{nonjom} \text{ 'menanam'} \\ \textit{noto} \text{ 'melihat'} \end{array} \right\}$   
'aku'

### e. Kata Berenklitik

Kata berenklitik adalah suatu bentuk yang terdiri atas sebuah akar kata atau kata dasar dan sebuah enklitik yang mengikutinya sebagai pembentuknya.

Contoh: *dahangku* -----> *dahang* + *-ku*

'temanku'		'teman'		'aku'
<i>uungku</i>	---->	<i>uung</i>	+	<i>-ku</i>
'hidungku'		'hidung'		'aku'
<i>batangmu</i>	---->	<i>batang</i>	+	<i>-mu</i>
'pohonmu'		'pohon'		'kamu'
<i>suyatah</i>	---->	<i>suyat</i>	+	<i>-ah</i>
'burungnya'		'burung'		'dia'
<i>obunde</i>	---->	<i>obu</i>	+	<i>-de</i>
'desa mereka'		'desa'		'mereka'

#### f. Kata Berpartikel

Kata berpartikel adalah suatu bentuk yang terdiri atas sebuah akar kata atau kata dasar dan sebuah partikel sebagai pembentuknya.

Contoh: <i>mindahne</i>	---->	<i>mindah</i>	+	<i>ne</i>
'pindahlah'		'berpindah'		'lah'
<i>kinanmbooh</i>	---->	<i>kinan</i>	+	<i>mbooh</i>
'makanlah'		'makan'		'lah'
<i>mundusbe</i>	---->	<i>mundus</i>	+	<i>be</i>
'mandikah'		'mandi'		'kah'
<i>kauhne</i>	---->	<i>kauh</i>	+	<i>ne</i>
'pergilah'		'pergi'		'lah'
<i>ngousbe</i>	---->	<i>ngous</i>	+	<i>be</i>
'minumkah'		'minum'		'kah'

#### 2.2.1.4 Kata Ulang

Dari segi bentuknya, kata ulang dalam bahasa Seruyan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kata ulang dasar dan kata ulang berafiks.

##### a. Kata Ulang Dasar

Dalam bahasa Seruyan terdapat kata ulang dasar, yakni kata ulang yang belum mendapat afiks, klitik, dan partikel.

Contoh:

<i>koik</i>	+	<i>koik</i>	---->	<i>koik-koik</i>	'kecil-kecil'
'kecil'					

*akah + akah ----> akah-akah* 'akar-akar'  
 'akar'  
*bujur + bujur ----> bujur-bujur* 'benar-benar'  
 'benar'  
*pios + pios ----> pios-pios* 'baik-baik'  
 'baik'  
*bua + bua ----> bua-bua* 'buah-buah'  
 'buah'

#### a. Kata Ulang berafiks

Dalam bahasa Seruyan terdapat pula kata ulang berafiks, yakni kata ulang yang disertai afiks tertentu.

Contoh:

*puuk + puuk + -an ----> puuk-puukan* 'gunung-gunungan'  
 'gunung'  
*hombat + mang- + hambat --> hambat-manghombat* 'pukul-memukul'  
 'pukul'  
*pasah + pasah + -an ----> pasah-pasahan* 'rumah-rumahan'  
 'rumah'  
*uun + uun + -an ----> uun-uunan* 'orang-orangan'  
 'orang'  
*tebek + mang- + tebek ----> tebek-manebek* 'tusuk-menusuk'  
 'tusuk'

#### 2.2.1.5 Kata Majemuk

Dari segi bentuknya, kata majemuk terdiri atas dua kata yang masing-masing memiliki pengertian sendiri, tetapi setelah digabungkan kedua kata itu membentuk kata baru dengan pengertian baru pula. Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Seruyan kata majemuk dapat terdiri atas kata dasar dan kata dasar. Sejauh ini kata majemuk yang terdiri atas kata berafiks dan kata berafiks sulit ditemukan, demikian juga tidak ditemukan kata majemuk yang terdiri atas kata dasar dan kata berafiks. Agar lebih jelas perhatikanlah contoh berikut.

Contoh:

*uun ongko -----> uun + ongko*

'orang tua'		'orang'		'tua'
<i>matanondo</i>	----->	<i>mata</i>	+	<i>ondo</i>
'matahari'		'mata'		'hari'
<i>matanono</i>	----->	<i>mata</i>	+	<i>ono</i>
'mata hari'		'mata'		'hari'
<i>matanposi</i>	----->	<i>mata</i>	+	<i>posi</i>
'mata kail'		'mata'		'kail'
<i>tahak tiuh</i>	----->	<i>tahak</i>	+	<i>tiuh</i>
'jatuh bangun'		'berdiri'		'tidur'
<i>muih hojok</i>	----->	<i>muih</i>	+	<i>hojok</i>
'pergi pulang'		'pulang'		'datang'

## 2.2.2 Jenis Kata

Pengelompokan kata atas jenis kata dalam hal ini didasarkan pada bentuk serta perilaku sintaktisnya. Kata yang memiliki bentuk serta perilaku sintaktis yang sama atau mirip dimasukkan ke dalam satu kelompok. Berdasarkan data yang diperoleh dalam bahasa Seruyan terdapat empat kategori utama atau empat jenis kata utama, yaitu (1) nomina, (2) verba, (3) adjektiva, dan (4) adverbial. Kata-kata yang tidak dapat dimasukkan dalam salah satu kategori di atas, dimasukkan dalam jenis kata atau kategori *kata tugas*. Dengan demikian, dalam bahasa Seruyan terdapat lima kategori atau lima jenis kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan kata tugas. Pembagian ini mirip dengan yang dikemukakan oleh Elson dan Pickett (1987) dan sama dengan yang digunakan oleh Moeliono, *et al.* (1988).

### 2.2.2.1 Nomina

Nomina adalah kata yang mengacu kepada suatu benda atau yang dianggap benda. Dari segi bentuknya, nomina dalam bahasa Seruyan dapat berupa nomina dasar, nomina berafiks, nomina perulangan, dan nomina majemuk. Secara sintaksis, nomina dalam bahasa Seruyan lazimnya menduduki fungsi subjek, objek, pelengkap, atau keterangan. Lazimnya nomina diperluas atau diwatasi oleh adjektiva. Berikut ini contoh uraian di atas.

**a. Nomina Dasar**

Contoh:	<i>arai</i>	'air'
	<i>apui</i>	'api'
	<i>daha</i>	'darah'
	<i>mansing</i>	'garam'
	<i>touh</i>	'telur'

**b. Nomina Berafiks**

Contoh:	<i>pamanah</i>	'pemanah'
	<i>pambonsai</i>	'pendayung'
	<i>pandadah</i>	'pengapak'
	<i>pangunju</i>	'penombak'
	<i>pangumo</i>	'peladang'

**c. Nomina Perulangan**

Contoh:	<i>uun-uun</i>	'orang-orang'
	<i>pating-pating</i>	'ranting-ranting'
	<i>akah-akah</i>	'akar-akar'
	<i>johi-johi</i>	'tiang-tiang'
	<i>bua-bua</i>	'buah-buah'

**d. Nomina Majemuk**

Contoh:	<i>uun onggok</i>	'orang tua'
	<i>matanondo</i>	'matahari'
	<i>kembah ojin</i>	'lauk pauk'
	<i>pasah huma</i>	'balai desa'

Contoh di atas juga menunjukkan bahwa dari segi semantiknya, nomina dalam bahasa Seruyan menyatakan suatu benda atau yang dibendakan, konsep, dan pengertian. Secara sintaksis, nomina dalam bahasa Seruyan dapat mengisi fungsi subjek, objek, pelengkap, atau keterangan tempat. Dalam struktur frase, nomina biasanya diwatasi oleh adjektiva.

Contoh: *Manuk* ihi ngukuk aang *Sungoi Botung*.

'ayam ini berkokok di Sungai Botung.'

*Aku* ngayak *manuk*.  
'Aku membawa ayam.'

*Pangumo* jo bakirim-kirim *bua*.  
'Petani itu ber kirim-kiriman buah'

*imo* momis                      'jeruk manis'  
jeruk manis

*pasah* pios                      'rumah bagus'  
rumah bagus

*bao*        hombu                      'rambut panjang'  
rambut   panjang

Pada contoh di atas tampak bahwa kata-kata yang dicetak miring adalah nomina yang dalam struktur sintaksis berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, atau keterangan. Pada bagian lain ditunjukkan bahwa nomina dapat diperluas dengan adjektiva.

#### **e. Pronomina**

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Dalam bahasa Seruyan setidaknya-tidaknya terdapat tiga macam pronomina, yaitu pronomina persona, pronomina demonstrativa, dan pronomina interrogativa.

##### **1) Pronomina Persona Bahasa Seruyan**

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Seruyan terdapat dua kelompok pronomina persona, yaitu pronomina persona tunggal dan pronomina persona jamak. Pronomina persona bahasa Seruyan selengkapnya adalah sebagai berikut.

##### **a. Pronomina Persona Tunggal**

Orang pertama :	<i>aku</i>	'aku, saya'
Orang kedua :	<i>iko</i>	'engkau'
Orang ketiga :	<i>inyo</i>	'dia'



**b. Pronomina Persona Jamak**

Orang pertama eksklusif	: <i>itah</i>	'kita'
Orang pertama inklusif	: <i>ikei</i>	'kami'
Orang kedua	: <i>ikam</i>	'kamu sekalian'
Orang ketiga	: <i>ide</i>	'mereka'

**c. Pronomina Persona Dualis**

Orang pertama inklusif	: <i>kee</i>	'kami berdua'
Orang ketiga eksklusif	: <i>dee</i>	'mereka berdua'

Di samping pronomina yang berbentuk lengkap seperti di atas, dalam bahasa Seruyan terdapat juga pronomina yang berbentuk proklitik dan enklitik. Proklitik adalah klitik yang terletak di depan bentuk dasarnya, sedangkan enklitik adalah klitik yang terletak di belakang bentuk dasarnya. Dalam bahasa Seruyan terdapat proklitik *ku-* 'aku', dan enklitik *-ku* 'aku', *-mu* 'kau', *-ah* 'dia', dan *-de* 'mereka'.

**a) Proklitik *ku-***

Contoh:

<i>ku-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \text{medak 'lempar'} \\ \text{ngous 'minum'} \\ \text{noyang 'padang'} \\ \text{nebek 'tikam'} \\ \text{mono 'ambil'} \end{array} \right\}$	----->	$\left\{ \begin{array}{l} \text{kumedak 'kulempar'} \\ \text{kungous 'kuminum'} \\ \text{kunoyang 'kupegang'} \\ \text{kunebek 'kutikam'} \\ \text{kumono 'kuambil'} \end{array} \right\}$
--------------	--	--------	--

**b) Enklitik *-ku***

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} \text{manuk 'ayam'} \\ \text{ontak 'beliung'} \\ \text{pasah 'rumah'} \\ \text{ujang 'ruas'} \\ \text{punti 'pisang'} \end{array} \right\}$	+ <i>-ku</i> →	$\left\{ \begin{array}{l} \text{manukku 'ayamku'} \\ \text{ontakku 'beliungku'} \\ \text{pasahku 'rumahku'} \\ \text{ujangku 'rusaku'} \\ \text{puntiku 'pisangku'} \end{array} \right\}$
---	----------------	---

c) Enklitik *-mu*

Contoh:

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{kembah 'sayur'} \\ \text{konjoi 'singkong'} \\ \text{undeh 'udang'} \\ \text{unju 'tombak'} \\ \text{kambang 'bunga'} \end{array} \right\} + -mu \text{ ----} > \left\{ \begin{array}{l} \text{kembahmu 'sayurmu'} \\ \text{konjoimu 'singkongmu'} \\ \text{undehmu 'udangmu'} \\ \text{unjumu 'tombakmu'} \\ \text{kambangmu 'bungamu'} \end{array} \right\}$$

d) Enklitik *-ah* atau *-a*

Contoh:

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{suyat 'burung'} \\ \text{pasah 'rumah'} \\ \text{anak 'anak'} \\ \text{behas 'beras'} \\ \text{gawi 'pekerjaan'} \end{array} \right\} + -ah \text{ ----} > \left\{ \begin{array}{l} \text{suyatah 'burungnya'} \\ \text{pasaha 'rumahnya'} \\ \text{anakah 'anaknya'} \\ \text{behasa 'berasnya'} \\ \text{gawiah 'pekerjaannya'} \end{array} \right\}$$

e) Enklitik *-de*

Contoh:

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{bao 'rambut'} \\ \text{dahang 'kawan'} \\ \text{tongon 'tangan'} \\ \text{obu 'desa'} \\ \text{inang 'ibu'} \end{array} \right\} + -de \text{ ----} > \left\{ \begin{array}{l} \text{baonde 'rambut mereka'} \\ \text{dahangde 'kawan mereka'} \\ \text{tongonde 'tangan mereka'} \\ \text{obunde 'desa mereka'} \\ \text{inangde 'ibu mereka'} \end{array} \right\}$$

2) **Pronomina Demonstrativa Bahasa Seruyan**

Dalam bahasa Seruyan terdapat dua pronomina demonstrativa, yaitu *ijo* 'itu' dan *ihi* 'ini'.

Untuk menunjukkan tempat digunakan pronomina demonstrativa *anai* 'sana', *ijo* 'situ', dan *ahi* 'sini'.

3) **Pronomina Interrogativa**

Dalam bahasa Seruyan terdapat pronomina interrogativa yang digunakan sebagai penanda pertanyaan yang dalam hal ini yang ditanyakan adalah benda, orang, atau sesuatu yang dibendakan. Pronomina interrogativa itu adalah *ebe* 'siapa', *kubeh* 'bagaimana', *een* 'apa', *aangai*

'di mana', *mihie* 'kapan', *piye* 'berapa', dan *kubehko* 'bilamana'.

Di samping nomina dan pronomina-pronominanya, kategori nomina juga mencakup numeralia atau nomina numeralia. Karena jumlah nomina numeralia dalam bahasa Seruyan terlampau banyak, berikut ini disajikan beberapa contoh nomina numeralia yang pokok saja.

<i>ico</i>	'satu'	<i>sebelas</i>	'sebelas'
<i>duo</i>	'dua'	<i>duopuluh</i>	'dua puluh'
<i>tou</i>	'tiga'	<i>duopuluh ico</i>	'dua puluh satu'
<i>opat</i>	'empat'	<i>saratus</i>	'seratus'
<i>lime</i>	'lima'	<i>duo ratus</i>	'dua ratus'
<i>jahawen</i>	'enam'	<i>tou ratus</i>	'tiga ratus'
<i>uju</i>	'tujuh'	<i>sakuyan</i>	'seribu'
<i>hanyak</i>	'delapan'	<i>uras</i>	'semua'
<i>jalatien</i>	'sembilan'	<i>bowai</i>	'banyak'
<i>sapuluh</i>	'sepuluh'	<i>kiok</i>	'sedikit'

#### 2.2.2.2 Verba

Secara semantik makna verba menyatakan proses, tindakan, atau peristiwa. Verba lazimnya menduduki fungsi predikat dalam struktur sintaksis. Dalam struktur frase, lazimnya diwatasi oleh adverbial. Dari segi bentuknya, verba dalam bahasa Seruyan dapat berupa verba dasar, verba berafiks, verba perulangan, dan verba pemajemukan. Berikut ini contoh uraian di atas.

##### a. Verba Dasar

Verba dasar bahasa Seruyan terdiri atas sebuah morfem bebas yang secara semantis, baik perilaku sintaksis maupun perilaku dalam struktur frasenya memenuhi syarat kategori verba.

Contoh: *hojok* 'datang'  
*dorong* 'tjuwah'  
*munduk* 'duduk'  
*naang* 'terbang'  
*tango* 'panggil'

### b. Verba Berafiks

Dalam bahasa Seruyan terdapat verba berafiks *ng-*, *mang-*, *ba-*, *tang-*, *kang-*, *nang-*, *sang-*, dan *ha-*.

Contoh:	<i>ngukuk</i>	'berkokok'
	<i>mamansing</i>	'menggarami'
	<i>bakesah</i>	'bercerita'
	<i>tangonih</i>	'terdengar'
	<i>nangontang</i>	'digendong'
	<i>hatoto</i>	'berpandangan'

### c. Verba Perulangan

Dalam bahasa Seruyan terdapat verba perulangan seperti contoh berikut ini.

Contoh:	<i>manebek-nebek</i>	'menusuk-nusukkan'
	<i>mihup-mihup</i>	'minum-minum'
	<i>munduk-munduk</i>	'duduk-duduk'
	<i>tulung-manulung</i>	'bantu-membantu'
	<i>habala-balas</i>	'berbalas-balasan'

### d. Verba Majemuk

Verba majemuk dalam bahasa Seruyan terbentuk dari unsur verba, baik dengan afiks maupun tanpa afiks. Data verba majemuk ini sangat terbatas.

Contoh:	<i>nyoong tame</i>	'keluar masuk'
	<i>tahak tiuh</i>	'jatuh bangun'
	<i>muih hojok</i>	'pulang pergi'

Perilaku verba dalam struktur sintaksis dan struktur frasa dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Contoh: *Iko nguan obu aang ahi.*  
Kau membuat desa di sini.

*Ide muuh aang piuk anaka seh.*  
Mereka memasak di periuk kecil saja.

Lias *nonjom pasiha aang tahadep pasahmu.*  
Lias menanam jimat di depan rumahmu.

adi *kauh*  
sudah pergi

mae *nulung*  
tidak membantu

uih *ngonih*  
dapat mendengar

Dari contoh di atas tampak bahwa verba dalam bahasa Seruyan, seperti dalam banyak bahasa lainnya, lazim menduduki fungsi sebagai predikat kalimat dan dapat dimodifikasi dengan adverbial.

### 2.2.2.3 Adjektiva

Secara semantik makna adjektiva mengacu kepada sifat atau keadaan suatu benda atau yang dibendakan. Adjektiva dalam bahasa Seruyan dapat berbentuk adjektiva dasar, adjektiva berafiks, adjektiva perulangan, dan adjektiva pemajemukan. Adjektiva lazimnya menduduki fungsi predikat dalam struktur kalimat statif. Dalam struktur frasa, adjektiva lazimnya menjadi modifikator bagi nomina, sedangkan modifikator adjektiva adalah adverbial. Berikut ini contoh uraian di atas.

#### a. Adjektiva Dasar

Adjektiva dasar bahasa Seruyan terdiri atas sebuah morfem bebas yang secara semantis, baik perilaku sintaksis maupun perilaku dalam struktur frasenya memenuhi syarat kategori adjektiva.

Contoh: *pios* 'baik, bagus'  
*sota* 'baru'  
*maram* 'busuk'  
*doni* 'dekat'  
*buka* 'lebar'

## b. Adjektiva Berafiks

Dalam bahasa Seruyan terdapat adjektiva yang berbentuk akar kata yang digabungkan dengan prefiks *ba-*. Akar kata adjektiva tidak dapat digunakan sebagai pewatas nomina atau sebagai predikat dalam kalimat statif. Dengan menggabungkan akar kata adjektiva dengan prefiks *ba*, adjektiva itu sudah dapat digunakan sebagai pewatas nomina ataupun sebagai predikat dalam kalimat statif. Namun, tidak semua adjektiva memiliki sifat yang demikian.

Contoh: <i>bahenda</i>	'kuning'
<i>baputi</i>	'putih'
<i>bahandang</i>	'merah'
<i>bahanyi</i>	'berani'
<i>badengen</i>	'tuli'

## c. Adjektiva Perulangan

Adjektiva dalam bahasa Seruyan ada pula yang berbentuk adjektiva perulangan, baik dengan afiks maupun tanpa afiks.

Contoh: <i>mondam-mondam</i>	'sakit-sakit'
<i>pamios-mios</i>	'rajin-rajin'
<i>koik-koik</i>	'kecil-kecil'
<i>pamintom-mintom</i>	'kehitam-hitaman'
<i>bahut-bahut</i>	'kuat-kuat'

## d. Adjektiva Pemajemukan

Adjektiva majemuk dalam bahasa Seruyan terbentuk dari unsur adjektiva dan adjektiva, baik dengan afiks maupun tanpa afiks.

Contoh: <i>mintom kijom</i>	'gelap gulita'
<i>mingkar miar</i>	'cerai berai'

Di samping ciri semantis dan ciri bentuk secara morfologis, adjektiva dalam bahasa Seruyan memiliki perilaku tertentu dalam struktur sintaksis dan struktur frasa. Adjektiva dalam bahasa Seruyan dapat menduduki fungsi predikat dalam kalimat statif dan dapat dipakai untuk memodifikasi nomina serta dimodifikasi oleh adverbial dalam struktur frasa.

Contoh: *Amang mae moik kalambi sota.*  
Ayah tidak membelikan baju baru.

*Betia basut.*  
Badannya hangat.

*Aikaikku maemauk masindou.*  
Adikku diam sekali.

*Inyo mae kotak ondo hi.*  
Ia tidak marah hari ini.

*Tongon kontouku bingang.*  
Tangan kananku luka.

#### 2.2.2.4 Adverbia

Adverbia adalah kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, atau nomina predikatif. Adverbia tidak sama dengan keterangan sebagai fungsi kalimat. Dari segi bentuknya, adverbia dalam bahasa Seruyan hanya dapat berbentuk adverbia dasar. Sejauh ini tidak ditemukan adverbia berafiks, baik adverbia perulangan maupun adverbia pemajemukan dalam bahasa Seruyan.

Adjektiva dasar bahasa Seruyan terdiri atas sebuah morfem bebas yang secara semantis, baik perilaku sintaksis maupun perilaku dalam struktur frasanya memenuhi syarat kategori adverbia.

Contoh: *adi* 'sudah'  
*metuh* 'ketika'  
*hobin* 'karena'  
*kani* 'akan'  
*harus* 'harus'  
*uih* 'dapat'  
*tae* 'boleh, bisa'  
*deham* 'belum'  
*bukon* 'bukan'

<i>puna</i>	'amat'
<i>baya</i>	'hanya'
<i>amun</i>	'bila'
<i>tuu</i>	'sekali'

Perhatikanlah perilaku adverbial dalam kalimat dan dalam struktur frasa bahasa Seruyan berikut ini.

Contoh: *Pasahitah mae isah napalamus.*  
Rumah kita tidak harus diperbaiki.

*Aku kani ngajai batang kayu ihi.*  
Aku akan menarik batang pohon ini.

*Ide jadi njual pasahainde.*  
Mereka sudah menjual rumah mereka.

*Inyo bukon aik aikku.*  
Ia bukan adik saya.

Dari contoh di atas diketahui bahwa adverbial *mae isah* 'tidak harus', memberi keterangan pada verba, *napalamus* 'diperbaiki', demikian juga *kani* 'akan' dan *jadi*, 'sudah' dan *bokon* 'bukan' memberi keterangan pada frasa nomina predikatif. Dalam struktur frasa, adverbial-adverbial itu menjadi pewatas verba, pewatas frasa nomina, atau pewatas adjektiva.

#### 2.2.2.5 Kata Tugas

Di samping nomina, verba, adjektiva, dan adverbial, bahasa Seruyan juga memiliki kata tugas yang memiliki kategori (1) hanya memiliki arti gramatikal, (2) tidak memiliki arti leksikal, (3) tidak dapat mengalami perubahan bentuk, kecuali pada bentuk-bentuk tertentu. Kategori kata tugas dalam bahasa Seruyan mencakup preposisi, konjungsi, interjeksi, dan partikel. Berdasarkan data yang diperoleh, dari segi bentuknya kata tugas itu hanya berupa sebuah morfem tunggal.

Contoh: *aba* 'dengan'  
*aang* 'di'



<i>ijo</i>	'yang'
<i>dee</i>	'dan'
<i>aa</i>	'jangan'

Di atas dikatakan bahwa kata tugas dalam bahasa Seruyan mencakup preposisi, konjungsi, interjeksi, dan partikel. Berikut ini adalah uraian mengenai hal-hal tersebut.

### 1) Preposisi

Preposisi dalam bahasa Seruyan bertugas membentuk frasa preposisi. Berdasarkan data yang diperoleh preposisi-preposisi dalam bahasa Seruyan adalah sebagai berikut.

<i>aba</i>	'dari'
<i>nongku</i>	'ke'
<i>aang</i>	'di'
<i>akan</i>	'untuk, kepada, bagi, buat, guna'

### 2) Konjungsi

Dalam bahasa Seruyan, konjungsi bertugas menghubungkan dua frasa atau dua klausa atau lebih. Konjungsi dalam bahasa Seruyan antara lain adalah sebagai berikut.

<i>ampin</i>	'kalau'
<i>hobin</i>	'karena'
<i>dee</i>	'dan'
<i>aba</i>	'dengan'
<i>ijo, jo</i>	'yang'
<i>tapi</i>	'tetapi'
<i>deham</i>	'sebelum'
<i>amun</i>	'jika'
<i>metuh</i>	'ketika'

### 3) Interjeksi

Interjeksi atau kata seru bertugas mengungkapkan rasa hati manusia. Dalam bahasa Seruyan terdapat beberapa interjeksi yang sempat didata sebagai berikut.

<i>booh</i>	'seruan untuk menunjukkan rasa iba'
<i>akai</i>	'seruan keheranan serta penyesalan'
<i>aduh</i>	'seruan kesakitan'
<i>yoh</i>	'seruan pernyataan setuju'
<i>akui</i>	'seruan heran, kagum'
<i>ayo</i>	'seruan ajakan'

#### 4) Partikel

Partikel adalah istilah yang biasanya digunakan untuk kata-kata yang tidak inflektif dan yang tidak termasuk dalam kelas kata mayor. Partikel dalam bahasa Seruyan hanya ada dua, yaitu *-ne* dan *-be*. Kedua partikel itu tidak pernah dapat berdiri sendiri dan selalu terikat pada bentuk lain. Partikel ini bukan bagian dari kata tugas karena kenyataannya partikel *-ne* dan *-be* dapat melekat pada bentuk lain dan lebih menyerupai klitik. Akan tetapi, fungsi *-ne* dan *-be* mendekati kata tugas karena *-ne* dan *-be* tidak hanya berpengaruh pada kata yang dilekatinya, tetapi berpengaruh juga terhadap seluruh kalimat.

**Contoh:**

*Mindahne ba aangai!* 'pindahlah dari sana!  
berpindah lah dari sana

*Moinne ondo jadi ngokos! 'bangunlah hari sudah siang!'*  
bangun lah hari sudah siang

*Kani ngousbe?* 'mau minumkah?  
akan minum kah

Taebe aku nyoong? 'bolehkah aku masuk?'  
boleh kah aku masuk

*Kani mundusbe?*                      ‘mau mandikah?’  
akan mandi kah

## **BAB III**

### **PROSES MORFOLOGI**

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Seruyan terdapat tiga macam proses pembentukan kata atau lazim disebut proses morfologi. Ketiga macam proses morfologi itu adalah (1) afiksasi atau proses pembubuhan afiks termasuk di dalamnya proses pembubuhan proklitik dan enklitik, (2) proses perulangan atau proses reduplikasi, dan (3) proses pemajemukan. Uraian berikut ini adalah deskripsi mengenai ketiga proses tersebut beserta fungsi dan makna yang terjadi akibat adanya proses morfologi tersebut.

#### **3.1 Afiksasi**

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks (prefiks, sufiks, atau konfiks) pada suatu bentuk dasar ataupun bentuk kompleks. Dalam bahasa Seruyan, proses afiksasi meliputi proses pembubuhan prefiks, sufiks, dan konfiks. Dalam bagian ini akan dibicarakan pula proses pembubuhan proklitik dan enklitik karena proses pembubuhan enklitik memiliki karakteristik proses morfologis yang sama dengan pembubuhan sufiks.

##### **a. Pembubuhan Prefiks *mang-***

Prefiks *mang-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

1) *mang-* + *Nomina*

Contoh:

<i>mang-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \text{mansing 'garam'} \\ \text{posi 'pancing'} \\ \text{pongoh 'tombak'} \\ \text{umo 'ladang'} \\ \text{bonsoi 'dayung'} \end{array} \right\}$	---	>	$\left\{ \begin{array}{l} \text{mamansing 'menggarami'} \\ \text{mamosi 'memancing'} \\ \text{mamongoh 'menombak'} \\ \text{mangumo 'berladang'} \\ \text{mambonsoi 'mendayung'} \end{array} \right\}$
----------------	--	-----	---	--

2) *mang-* + *Verba*

Contoh:

<i>mang-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \text{tabang 'tangkap'} \\ \text{kayak 'bawa'} \\ \text{hombat 'pukul'} \\ \text{tampa 'buat'} \\ \text{ute 'petik'} \end{array} \right\}$	---	>	$\left\{ \begin{array}{l} \text{manabang 'menangkap'} \\ \text{mangayak 'membawa'} \\ \text{mahombat 'memukul'} \\ \text{manampa 'membuat'} \\ \text{mangute 'memetik'} \end{array} \right\}$
----------------	--	-----	---	---

3) *mang-* + *Adjektiva*

Contoh:

<i>mang-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \text{bahat 'berat'} \\ \text{bisa 'basah'} \\ \text{doni 'dekat'} \\ \text{koik 'kecil'} \\ \text{hijau 'hijau'} \end{array} \right\}$	---	>	$\left\{ \begin{array}{l} \text{mambahat 'memberatkan'} \\ \text{mambisa 'membasahi'} \\ \text{mandoni 'mendekat'} \\ \text{mangoik 'mengecil'} \\ \text{mahijau 'menghijau'} \end{array} \right\}$
----------------	---	-----	---	---

b. Pembubuhan Prefiks *ng-*

Prefiks *ng-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Berikut ini adalah kemungkinan proses morfologi yang dapat terjadi.

1) *ng-* + *Nomina*

Contoh:

<i>ng-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \text{umo 'ladang'} \\ \text{kukuk 'kokok'} \\ \text{anak 'anak'} \\ \text{ouh 'istri'} \\ \text{bua 'buah'} \end{array} \right\}$	---	>	$\left\{ \begin{array}{l} \text{ngumo 'berladang'} \\ \text{ngukuk 'berkokok'} \\ \text{nganak 'memperanakan'} \\ \text{ngouh 'memperistri'} \\ \text{mua 'berbuah'} \end{array} \right\}$
--------------	--	-----	---	--

2) *ng-* + *Verba*

Contoh:

<i>ng-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{isok} \text{ 'tanya'} \\ \textit{tampayah} \text{ 'lihat'} \\ \textit{suko} \text{ 'ikat'} \\ \textit{tonjom} \text{ 'tanam'} \\ \textit{tako} \text{ 'curi'} \end{array} \right\}$	----->	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{ngisok} \text{ 'bertanya'} \\ \textit{nampayah} \text{ 'melihat'} \\ \textit{nyuko} \text{ 'mengikat'} \\ \textit{nonjom} \text{ 'menanam'} \\ \textit{nako} \text{ 'mencuri'} \end{array} \right\}$
--------------	---	--------	--

3) *ng-* + *Adjektiva*

Contoh:

<i>ng-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{opah} \text{ 'habis'} \\ \textit{kutur} \text{ 'kotor'} \\ \textit{koik} \text{ 'kecil'} \\ \textit{topin} \text{ 'dekat'} \end{array} \right\}$	----->	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{ngopah} \text{ 'menghabiskan'} \\ \textit{ngutur} \text{ 'mengotori'} \\ \textit{ngoik} \text{ 'mengecilkan'} \\ \textit{nopin} \text{ 'mendekat'} \end{array} \right\}$
--------------	--	--------	--

c. Pembubuhan Prefiks *tang*

Prefiks *tang-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina dan verba.

1) *tang-* + *Nomina*

Contoh:

<i>tang-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{pongoh} \text{ 'tombak'} \\ \textit{panah} \text{ 'panah'} \end{array} \right\}$	----->	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{tapongoh} \text{ 'ditombak'} \\ \textit{tapanah} \text{ 'dipanah'} \end{array} \right\}$
----------------	--	--------	--

2) *tang-* + *Verba*

Contoh:

<i>tang-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{tulung} \text{ 'tolong'} \\ \textit{totok} \text{ 'potong'} \\ \textit{tonga} \text{ 'beri'} \\ \textit{toto} \text{ 'lihat'} \\ \textit{tonga} \text{ 'beri'} \end{array} \right\}$	----->	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{tanulung} \text{ 'ditolong'} \\ \textit{tanotok} \text{ 'dipotong'} \\ \textit{tanonga} \text{ 'diberi'} \\ \textit{tanoto} \text{ 'dilihat'} \\ \textit{tanonga} \text{ 'diberi'} \end{array} \right\}$
----------------	--	--------	--

d. Pembubuhan Prefiks *kang-*

Prefiks *kang-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, dan verba.

1) *kang-* + *Nomina*

Contoh :

$$kang- + \left\{ \begin{array}{l} purih \text{ 'racun'} \\ pongoh \text{ 'tombak'} \\ pancuk \text{ 'sambal'} \\ cangkul \text{ 'cangkul'} \end{array} \right\} \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} kamurih \text{ 'diracun'} \\ kamongoh \text{ 'ditombak'} \\ kamancuk \text{ 'disambal'} \\ kanyangkul \text{ 'dicangkul'} \end{array} \right\}$$

2) *kang-* + *Verba*

Contoh:

$$kang- + \left\{ \begin{array}{l} kayak \text{ 'bawa'} \\ gau \text{ 'cari'} \end{array} \right\} \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} kangayak \text{ 'dibawa'} \\ kangau \text{ 'dicari'} \end{array} \right\}$$

e. Pembubuhan Prefiks *nang-*

Prefiks *nang-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

1) *mang-* + *Nomina*

Contoh:

$$nang- + \left\{ \begin{array}{l} mansing \text{ 'garam'} \\ posi \text{ 'pancing'} \\ pongoh \text{ 'tombak'} \\ bonsoi \text{ 'dayung'} \end{array} \right\} \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} namansing \text{ 'digarami'} \\ namosi \text{ 'dipancing'} \\ napongoh \text{ 'ditombak'} \\ nabonsoi \text{ 'mendayung'} \end{array} \right\}$$

2) *nang-* + *Verba*

Contoh:

$$nang- + \left\{ \begin{array}{l} gontang \text{ 'gendong'} \\ kayak \text{ 'bawa'} \\ hombat \text{ 'pukul'} \\ aga \text{ 'antar'} \\ ute \text{ 'petik'} \end{array} \right\} \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} nangontang \text{ 'digendong'} \\ nangayak \text{ 'dibawa'} \\ nahombat \text{ 'dipukul'} \\ nangaga \text{ 'diantar'} \\ mangute \text{ 'memetik'} \end{array} \right\}$$

3) *nang-* + *Adjektiva*

Contoh:

$$nang- + \left\{ \begin{array}{l} baum \text{ 'hidup'} \\ bisa \text{ 'basah'} \\ doni \text{ 'dekat'} \\ koik \text{ 'kecil'} \end{array} \right\} \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} nambaum \text{ 'dihidupkan'} \\ nambisa \text{ 'dibasahi'} \\ nandoni \text{ 'didekatkan'} \\ nangoik \text{ 'dikecilkan'} \end{array} \right\}$$

f. Pembubuhan Prefiks *pang-*

Prefiks *pang-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

1) *pang-* + *Nomina*

Contoh:

<i>pang-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{umo} \text{ 'ladang'} \\ \textit{bonsoi} \text{ 'dayung'} \\ \textit{dadah} \text{ 'kapak'} \\ \textit{unju} \text{ 'tombak'} \end{array} \right\}$	----->	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{pangumo} \text{ 'peladang'} \\ \textit{pambonsoi} \text{ 'pendayung'} \\ \textit{pandadah} \text{ 'pengapak'} \\ \textit{pangunju} \text{ 'penombak'} \end{array} \right\}$
----------------	---	--------	---

2) *pang-* + *Verba*

Contoh:

<i>pang-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{ngonih} \text{ 'dengar'} \\ \textit{hombat} \text{ 'pukul'} \\ \textit{suko} \text{ 'ikat'} \\ \textit{saha} \text{ 'bakar'} \\ \textit{totok} \text{ 'potong'} \end{array} \right\}$	----->	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{pangonih} \text{ 'pendengar'} \\ \textit{pahombat} \text{ 'pemukul'} \\ \textit{panyuko} \text{ 'pengikat'} \\ \textit{panyaha} \text{ 'pembakar'} \\ \textit{panotok} \text{ 'pemotong'} \end{array} \right\}$
----------------	---	--------	---

3) *pang-* + *Adjektiva*

Contoh:

<i>pang-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{monis} \text{ 'manis'} \\ \textit{mikoh} \text{ 'takut'} \\ \textit{koler} \text{ 'malas'} \\ \textit{mahamen} \text{ 'malu'} \\ \textit{bahandang} \text{ 'merah'} \end{array} \right\}$	----->	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{pamonis} \text{ 'pemanis'} \\ \textit{pamikoh} \text{ 'penakut'} \\ \textit{pangoler} \text{ 'pemalas'} \\ \textit{pamahamen} \text{ 'pemalu'} \\ \textit{pambahandang} \text{ 'pemerah'} \end{array} \right\}$
----------------	---	--------	---

g. Pembubuhan Prefiks *ba-*

Prefiks *ba-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

1) *ba-* + *Nomina*

Contoh:

<i>ba-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{alu} \text{ 'perahu'} \\ \textit{doang} \text{ 'kebun'} \\ \textit{antop} \text{ 'pintu'} \\ \textit{daun} \text{ 'daun'} \\ \textit{inang} \text{ 'ibu'} \end{array} \right\}$	----->	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{baalu} \text{ 'berperahu'} \\ \textit{badoang} \text{ 'berkebun'} \\ \textit{baantop} \text{ 'berpintu'} \\ \textit{badaun} \text{ 'berdaun'} \\ \textit{bainang} \text{ 'beribu'} \end{array} \right\}$
--------------	---	--------	--

2) *ba-* + *Verba*

Contoh:

<i>ba-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{gawi} \text{ 'kerja'} \\ \textit{hombat} \text{ 'pukul'} \\ \textit{jual} \text{ 'jual'} \\ \textit{kirim} \text{ 'kirim'} \end{array} \right\}$	----->	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{bagawi} \text{ 'bekerja'} \\ \textit{bahombat} \text{ 'berpukulan'} \\ \textit{bajual} \text{ 'berjualan'} \\ \textit{bakirim} \text{ 'berkirim'} \end{array} \right\}$
--------------	--	--------	---

3) *ba-* + *Adjektiva*

Contoh:

<i>ba-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{handang} \text{ 'merah'} \\ \textit{henda} \text{ 'kuning'} \\ \textit{dengan} \text{ 'tuli'} \\ \textit{himat} \text{ 'kuat'} \end{array} \right\}$	----->	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{bahandang} \text{ 'merah'} \\ \textit{bahenda} \text{ 'kuning'} \\ \textit{badengen} \text{ 'tuli'} \\ \textit{bahimat} \text{ 'kuat'} \end{array} \right\}$
--------------	--	--------	--

h. Pembubuhan Prefiks *ta-*

Prefiks *ta-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata adjektiva.

1) *ta-* + *Adjektiva*

Contoh:

<i>ta-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{gantung} \text{ 'tinggi'} \\ \textit{penda} \text{ 'rendah'} \\ \textit{pios} \text{ 'baik'} \\ \textit{koik} \text{ 'kecil'} \\ \textit{kapan} \text{ 'tebal'} \end{array} \right\}$	----->	$\left\{ \begin{array}{l} \textit{tagantung} \text{ 'tertinggi'} \\ \textit{tapenda} \text{ 'terendah'} \\ \textit{tapios} \text{ 'terbaik'} \\ \textit{takoik} \text{ 'terkecil'} \\ \textit{takapan} \text{ 'tertebal'} \end{array} \right\}$
--------------	---	--------	---



i. Pembubuhan Prefiks *sa-*

Prefiks *sa-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata adjektiva.

1) *sa-* + *Adjektiva*

Contoh:

$$sa- + \left\{ \begin{array}{l} tubi \text{ 'penuh'} \\ patut \text{ 'patut'} \\ bujur \text{ 'benar'} \\ hombu \text{ 'panjang'} \\ gantung \text{ 'tinggi'} \end{array} \right\} \text{-----} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} satubi \text{ 'sepenuhnya'} \\ sapatut \text{ 'sepatutnya'} \\ sabujur \text{ 'sebenarnya'} \\ sahombu \text{ 'sepanjang'} \\ sagantung \text{ 'setinggi'} \end{array} \right\}$$

j. Pembubuhan Prefiks *ha-*

Prefiks *ha-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina dan verba.

1) *ha-* + *Nomina*

Contoh:

$$ha- + \left\{ \begin{array}{l} kesah \text{ 'ceria'} \\ nyatong \text{ 'damar'} \\ bantal \text{ 'bantal'} \end{array} \right\} \text{-----} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} hakesah \text{ 'bercerita'} \\ hanyatong \text{ 'mendamar'} \\ habantal \text{ 'berbantal'} \end{array} \right\}$$

2) *ha-* + *Verba*

Contoh:

$$ha- + \left\{ \begin{array}{l} totok \text{ 'pandang'} \\ supa \text{ 'jumpa'} \\ balas \text{ 'balas'} \\ nangui \text{ 'renang'} \end{array} \right\} \text{-----} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} hatotok \text{ 'berpandangan'} \\ hasupa \text{ 'berjumpa'} \\ habalas \text{ 'berbalasan'} \\ hanangui \text{ 'berenang'} \end{array} \right\}$$

k. Pembubuhan Prefiks *ka-*

Prefiks *ka-* hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata numeralia.

Contoh:

$$ka- + \left\{ \begin{array}{l} ico \text{ 'satu'} \\ duo \text{ 'dua'} \\ tou \text{ 'tiga'} \\ sapuluh \text{ 'sepuluh'} \end{array} \right\} \text{-----} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} kaico \text{ 'kesatu'} \\ kaduo \text{ 'kedua'} \\ katou \text{ 'ketiga'} \\ kasapulu \text{ 'kese puluh'} \end{array} \right\}$$

### l. Pembubuhan Prefiks *sang-*

Prefiks *sang-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas verba.

Contoh:

*sang-* +  $\left\{ \begin{array}{l} \text{jual 'jual'} \\ \text{saha 'bakar'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{sanyual 'dijual'} \\ \text{sanyaha 'dibakar'} \end{array} \right\}$

### m. Pembubuhan Sufiks *-a*

Sufiks *-a* hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata adjektiva dan verba.

#### 1) Verba + *-a*

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} \text{totok 'potong'} \\ \text{totah 'tinggal'} \\ \text{moik 'beli'} \\ \text{tonga 'beri'} \end{array} \right\} + -a \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{totoka 'potongan'} \\ \text{totaha 'tinggalkan'} \\ \text{moika 'belikan'} \\ \text{tongaa 'berikan'} \end{array} \right\}$

#### 2) Adjektiva + *-a*

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} \text{koik 'kecil'} \\ \text{basut 'hangat'} \\ \text{nyoot 'tajam'} \\ \text{baum 'hidup'} \end{array} \right\} + -a \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{koika 'kecilkan'} \\ \text{basuta 'hangatkan'} \\ \text{nyoota 'tajamkan'} \\ \text{bauma 'hidupkan'} \end{array} \right\}$

### m. Pembubuhan Sufiks *-an*

Sufiks *-an* hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata verba dan nomina.

#### 1) Verba + *-an*

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} \text{totok 'potong'} \\ \text{gawi 'kerja'} \\ \text{itung 'hitung'} \end{array} \right\} + -an \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{totokan 'potongan'} \\ \text{gawian 'pekerjaan'} \\ \text{itungan 'hitungan'} \end{array} \right\}$

## 2) *Nomina* + *-an*

Contoh:

$$\left\{ \begin{array}{l} uun-uun \\ \text{'orang-orang'} \\ puuk-puuk \\ \text{'gunung-gunung'} \\ pasah-pasah \\ \text{'rumah-rumah'} \end{array} \right\} + -an \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} uun-uunan \text{ 'orang-orangan'} \\ puuk-puukan \text{ 'gunung-gunungan'} \\ pasah-pasahan \text{ 'rumah-rumahan'} \end{array} \right\}$$

## n. Pembubuhan konfiks *ka--an*

Konfiks *ka-an* hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata adjektiva.

Contoh:

$$ka--an + \left\{ \begin{array}{l} songin \\ \text{'dingin'} \\ uyuh \\ \text{'lelah'} \\ tadi \\ \text{'lama'} \\ pios \\ \text{'baik'} \end{array} \right\} \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} kasonginan \text{ 'kedinginan'} \\ kauyuhan \text{ 'kelelahan'} \\ katahian \text{ 'kelamaan'} \\ kapiosan \text{ 'kebaikan'} \end{array} \right\}$$

## o. Pembubuhan Proklitik *ku-*

Proklit *ku-* 'aku' dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata verba.

Contoh:

$$ku- + \left\{ \begin{array}{l} ngous \\ \text{'minum'} \\ dohop \\ \text{'bantu'} \\ hombat \\ \text{'pukul'} \\ nonjom \\ \text{'tanam'} \\ mikir \\ \text{'pikir'} \end{array} \right\} \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} kungous \text{ 'kuminum'} \\ kudohop \text{ 'kubantu'} \\ kuhombat \text{ 'kupukul'} \\ kunonjom \text{ 'kutanam'} \\ kumikir \text{ 'kupikir'} \end{array} \right\}$$

p. Pembubuhan Enklitik *-ku*

Enklitik *-ku* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina.

Contoh:

$$\left\{ \begin{array}{l} dahang \text{ 'teman'} \\ tatu \text{ 'kakek'} \\ bua \text{ 'buah'} \\ ingkak \text{ 'kakak'} \\ uung \text{ 'hidung'} \end{array} \right\} + -ku \text{ ----} > \left\{ \begin{array}{l} dahangku \text{ 'temanku'} \\ tatuku \text{ 'kakekku'} \\ buaku \text{ 'buahku'} \\ ingkakku \text{ 'kakakku'} \\ uungku \text{ 'hidungku'} \end{array} \right\}$$

q. Pembubuhan Enklitik *-mu*

Enklitik *-mu* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina. Namun, dijumpai pula, secara terbatas, enklitik *-mu* yang dibubuhkan pada bentuk dasar berkelas kata verba.

1) Nomina + *-mu*

Contoh:

$$\left\{ \begin{array}{l} obu \text{ 'desa'} \\ ojin \text{ 'ikan'} \\ ouh \text{ 'istri'} \\ tikang \text{ 'kaki'} \\ mamak \text{ 'paman'} \end{array} \right\} + -mu \text{ ----} > \left\{ \begin{array}{l} obumu \text{ 'desamu'} \\ ojinmu \text{ 'ikanmu'} \\ ouhmu \text{ 'istrimu'} \\ tikangmu \text{ 'kakimu'} \\ mamakmu \text{ 'pamanmu'} \end{array} \right\}$$

2) Verba + *-mu*

Contoh:

$$\left\{ \begin{array}{l} tanonga \text{ 'diberi'} \\ nangkibus \text{ 'dilepas'} \end{array} \right\} + -mu \text{ ----} > \left\{ \begin{array}{l} tanongamu \text{ 'kauberikan'} \\ nangkibusmu \text{ 'kaulepaskan'} \end{array} \right\}$$

r. Pembubuhan Enklitik *-ah*

Enklitik *-ah* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina atau verba.

1) *Nomina* + *-ah*

Contoh:

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{atoi 'hati'} \\ \text{suyat 'burung'} \\ \text{inang 'ibu'} \\ \text{aik 'adik'} \\ \text{batang 'pohon'} \end{array} \right\} + \text{-ah} \text{ ----} > \left\{ \begin{array}{l} \text{atoiah 'hatinya'} \\ \text{suyatah 'burungnya'} \\ \text{inanga 'ibunya'} \\ \text{aika 'adiknya'} \\ \text{batangah 'pohonnya'} \end{array} \right\}$$

2) *Verba* + *-ah*

Contoh:

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{nangayak 'dibawa'} \\ \text{nabai 'menangkapnya'} \\ \text{tanonga 'diberi'} \\ \text{tanotok 'dilihat'} \\ \text{namikir 'dipikir'} \end{array} \right\} + \text{-ah} \text{ ----} > \left\{ \begin{array}{l} \text{nangayakah 'dibawanya'} \\ \text{nabaiiah 'menangkapnya'} \\ \text{tanongaa 'diberinya'} \\ \text{tanotokah 'dilihatnya'} \\ \text{namikirah 'dipikirnya'} \end{array} \right\}$$

s. Pembubuhan Enklitik *-de*

Enklitik *-de* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina.

Contoh:

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{dahang 'teman'} \\ \text{tatu 'kakek'} \\ \text{bua 'buah'} \\ \text{ingkak 'kakak'} \end{array} \right\} + \text{-de} \text{ ----} > \left\{ \begin{array}{l} \text{dahangde 'teman mereka'} \\ \text{tatunde 'kakek mereka'} \\ \text{buande 'buah mereka'} \\ \text{ingkakde 'kakak mereka'} \end{array} \right\}$$

### 3.2 Proses Perulangan

Berdasarkan data yang diperoleh, pembentukan kata ulang dalam bahasa Seruyan dapat dilakukan dengan cara mengulang secara penuh bentuk dasar tanpa perubahan, perulangan dengan penambahan fonem (epentesis), dan perulangan dengan pengurangan (elisi).

1) Perulangan Tanpa Perubahan

Contoh:

$$\text{koik} \text{ ----} > \text{koik-koik 'kecil-kecil'}$$

'kecil'

<i>bahut</i> 'kuat'	----->	<i>bahut-bahut</i> 'kuat-kuat'
<i>mihup</i> 'minum'	----->	<i>mihup-mihup</i> 'minum-minum'
<i>munduk</i> 'duduk'	----->	<i>munduk-munduk</i> 'duduk-duduk'
<i>pasah</i> 'rumah'	----->	<i>pasah-pasah</i> 'rumah-rumah'

## 2) Perulangan Dengan Penambahan Fonem

Contoh:

<i>purit</i> 'cecer'	----->	<i>purit-purita</i> 'berceceran'
<i>kirim</i> 'kirim'	----->	<i>kirim-kirima</i> 'berkiriman'
<i>kocuk</i> 'loncat'	----->	<i>kocuk-kocuka</i> 'berloncat-loncatan'
<i>rambut</i> 'muncul'	----->	<i>rambut-tambuta</i> 'bermunculan'

## 3) Perulangan Dengan Penghilangan Fonem

Contoh:

<i>basut</i> 'panas'	----->	<i>basu-basut</i> 'panas-panas'
<i>capat</i> 'cepat'	----->	<i>capa-capat</i> 'cepat-cepat'
<i>ongkok</i> 'tua'	----->	<i>ongko-ongkok</i> 'tua-tua'
<i>gantung</i> 'tinggi'	----->	<i>gantu-gantung</i> 'tinggi-tinggi'
<i>bujur</i> 'benar'	----->	<i>buju-bujur</i> 'benar-benar'

Pada dasarnya setiap hasil perulangan dapat mengalami afiksasi. Afiks yang digabungkan lazimnya berupa prefiks. Afiks yang digabung-

54

Contoh:

*mata* 'mata' + *ondo* -----> *matanondo* 'matahari'  
'hari'

*mata* 'mata' + *posi* -----> *matanposi* 'mata kail'  
'kail'

*batang* 'pohon' + *arai* -----> *batang arai* 'sungai besar'  
'air'

## (2) Konstruksi Nomina dengan Adjektiva

Proses pemajemukan dengan konstruksi nomina + adjektiva merupakan penggabungan dua kata, yang pertama berkategori nomina dan yang kata kedua berkategori adjektiva. Dalam hal ini adjektiva itu tidak berfungsi sebagai pewatas nomina sebab kedua kata itu kemudian membentuk pengertian baru.

Contoh :

*uun* + *ongkok* -----> *uun onkok* 'orang tua'  
'orang' 'tua'

*uun* + *koik* -----> *uun koik* 'orang kecil'  
'orang' 'kecil'

## (3) Konstruksi Verba dengan Verba

Konstruksi ini merupakan proses pemajemukan penggabungan dua kata berkategori verba yang membentuk satu kata dan satu pengertian.

Contoh:

*muik* + *hojok* -----> *muik hojok* 'pulang pergi'  
'pulang' 'datang'

*tahak* + *tiuh* -----> *tahak tiuh* 'jatuh bangun'  
'jatuh' 'tidur'

*nyoong* + *tame* -----> *nyoong tame* 'keluar masuk'  
'masuk' 'masuk'

## (4) Konstruksi Adjektiva dengan Adjektiva

Konstruksi ini merupakan proses pemajemukan penggabungan dua kata berkategori adjektiva yang membentuk satu kata dan satu pengertian.



Contoh:

*mintom* + *kijom* -----> *mintom kijom* 'gelap gulita'  
'hitam' 'gelap'

*opah* + *lumat* -----> *opah lumat* 'tak bersisa'  
'habis' 'ambblas'

### 3.4 Fungsi dan Makna Afiks dan Perulangan

Setiap proses morfologis mengakibatkan munculnya fungsi gramatikal dan fungsi semantis yang baru. Fungsi gramatikal ialah fungsi yang berhubungan dengan gramatika, misalnya adanya perubahan kelas kata setelah proses morfologis berlangsung. Fungsi semantis berhubungan dengan munculnya makna baru setelah berlangsungnya proses morfologis. Berikut ini adalah perian mengenai fungsi dan makna afiks dan perulangan yang muncul setelah adanya proses morfologis dalam bahasa Seruyan, termasuk di dalamnya adalah fungsi dan makna enklitik dan partikel dalam bahasa Seruyan.

#### a. Fungsi dan Makna Prefiks *mang-*

Prefiks *mang-* dalam bahasa Seruyan berfungsi untuk membentuk verba aktif, baik aktif transitif maupun aktif intransitif. Oleh karena itu, nomina atau adjektiva yang sudah dibubuhi prefiks *mang-* berubah kelas katanya menjadi verba.

Prefiks ini mewadahi berbagai konsep dan sangat produktif. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *mang-* adalah sebagai berikut.

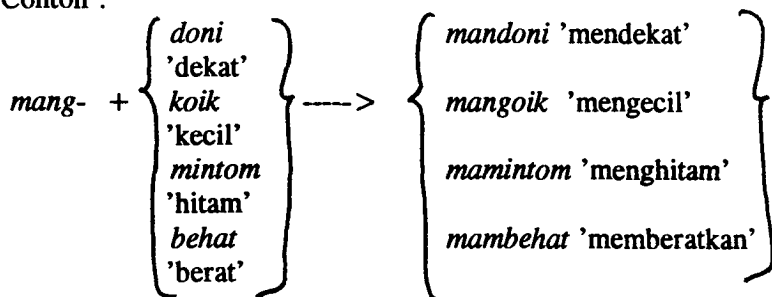
- (1) Prefiks *mang-* utamanya bermakna 'melakukan perbuatan secara aktif'.

Contoh:

<i>mang-</i> +	<i>andup</i> 'buru'	----->	<i>mangandup</i> 'berburu'
	<i>kayak</i> 'bawa'		<i>mangayak</i> 'membawa'
	<i>gau</i> 'cari'		<i>manggau</i> 'mencari'
	<i>totok</i> 'potong'		<i>manotok</i> 'memotong'
	<i>tonjom</i> 'tanam'		<i>manonjom</i> 'menanam'

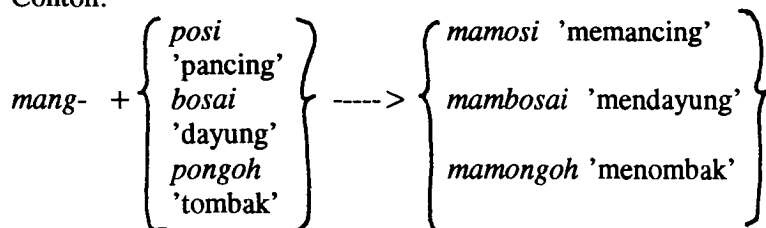
- (2) Prefiks *mang-* menyatakan makna 'membuat jadi...' atau menjadi seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh :



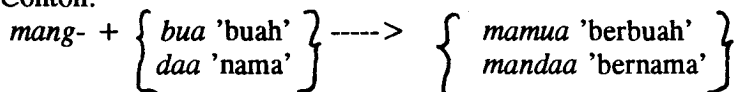
- (3) Prefiks *mang-* dapat menyatakan makna 'bekerja dengan memakai alat seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:



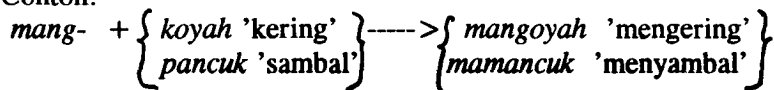
- (4) Prefiks *mang-* menyatakan makna 'memiliki' sesuatu yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:



- (5) Makna lain yang dapat ditimbulkan oleh prefiks *mang-* adalah 'menjadi atau membuat sesuatu'

Contoh:



b. Fungsi dan Makna Prefiks *ng-*

Prefiks *ng-* dalam bahasa Seruyan berfungsi untuk membentuk verba aktif, baik aktif transitif maupun aktif intransitif. Oleh karena itu, nomina atau adjektiva yang sudah dibubuhi prefiks *ng-* berubah kelas katanya menjadi verba.

Prefiks ini mewadahi berbagai konsep dan sangat produktif. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *ng-* adalah sebagai berikut.

- (1) Prefiks *ng-* utamanya bermakna 'melakukan perbuatan secara aktif'.

Contoh:

$$ng- + \left\{ \begin{array}{l} pedak \text{ 'lempar'} \\ tebek \text{ 'tikam'} \\ tako \text{ 'curi'} \\ isop \text{ 'hisap'} \\ suko \text{ 'ikat'} \end{array} \right\} \text{-----} > \left\{ \begin{array}{l} medak \text{ 'melempar'} \\ nebek \text{ 'menikam'} \\ nako \text{ 'mencuri'} \\ ngisop \text{ 'menghisap'} \\ nyuko \text{ 'mengikat'} \end{array} \right\}$$

- (2) Prefiks *ng-* menyatakan makna 'membuat jadi...'

Contoh:

$$ng- + \left\{ \begin{array}{l} salundik \text{ 'timbul'} \\ kutur \text{ 'kotor'} \\ koik \text{ 'kecil'} \\ opah \text{ 'habis'} \end{array} \right\} \text{-----} > \left\{ \begin{array}{l} nyalundik \text{ 'menimbulkan'} \\ \text{'membuat jadi timbul'} \\ ngutur \text{ 'mengotori'} \\ ngoik \text{ 'mengecil'} \\ ngopah \text{ 'menghabiskan'} \end{array} \right\}$$

- (3) Prefiks *ng-* dapat menyatakan makna 'bekerja dengan memakai alat seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya', 'menggunakan', atau 'mengendarai' sesuatu seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

$$ng- + \left\{ \begin{array}{l} posi \text{ 'pancing'} \\ panah \text{ 'panah'} \\ pongoh \text{ 'tombak'} \\ sapeda \text{ 'sepeda'} \\ tungkot \text{ 'tongkat'} \end{array} \right\} \text{-----} > \left\{ \begin{array}{l} mosi \text{ 'memancing'} \\ manah \text{ 'memanah'} \\ mongoh \text{ 'menombak'} \\ nyapeda \text{ 'bersepeda'} \\ nungkot \text{ 'bertongkat'} \end{array} \right\}$$

- (4) Prefiks *ng-* menyatakan makna 'memiliki' sesuatu yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

$ng- + \left\{ \begin{array}{l} ouh \text{ 'istri'} \\ anak \text{ 'anak'} \end{array} \right\} \text{ ----} > \left\{ \begin{array}{l} ngouh \text{ 'beristri'} \\ nganak \text{ 'beranak'} \end{array} \right\}$

- (5) Makna lain yang dapat ditimbulkan oleh prefiks *ng-* adalah 'menyatakan makan atau minum'.

Contoh:

$ng- + kupa \text{ 'kopi'} \text{ ----} > ngupa \text{ 'minum kopi'}$

#### c. Fungsi dan Makna Prefiks *tang-*

Prefiks *tang-* dalam bahasa Seruyan berfungsi untuk membentuk verba pasif. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *tang-* adalah sebagai berikut.

- (1) Prefiks *tang-* menyatakan makna 'dikenai pekerjaan yang disebut pada bentuk dasarnya' atau 'menyatakan suatu tindakan yang pasif'

Contoh:

$tang- + \left\{ \begin{array}{l} tulung \text{ 'tolong'} \\ taban \text{ 'bantu'} \\ totok \text{ 'potong'} \\ tonga \text{ 'beri'} \end{array} \right\} \text{ ----} > \left\{ \begin{array}{l} tanulung \text{ 'ditolong'} \\ tanaban \text{ 'ditangkap'} \\ tanotok \text{ 'dipotong'} \\ tanonga \text{ 'diberi'} \end{array} \right\}$

- (2) Prefiks *tang-* dapat menyatakan makna 'dikenai sesuatu yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh:

$tang- + \left\{ \begin{array}{l} panah \text{ 'panah'} \\ pongoh \text{ 'tombak'} \end{array} \right\} \text{ ----} > \left\{ \begin{array}{l} tapanah \text{ 'dipanah'} \\ tapongoh \text{ 'ditombak'} \end{array} \right\}$

#### d. Fungsi dan Makna Prefiks *kang-*

Prefiks *kang-* dalam bahasa Seruyan berfungsi untuk membentuk verba pasif. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *kang-* adalah sebagai berikut.

- (1) Prefiks *kang-* menyatakan makna 'dikenai pekerjaan yang disebut pada bentuk dasarnya' atau 'menyatakan suatu tindakan yang pasif'

Contoh:

$$kang- + \left\{ \begin{array}{l} gau \text{ 'cari'} \\ ngayak \text{ 'bawa'} \\ pukul \text{ 'pukul'} \\ purih \text{ 'racun'} \end{array} \right\} \text{ ---- } > \left\{ \begin{array}{l} kangau \text{ 'dicari'} \\ kangayak \text{ 'dibawa'} \\ kamukul \text{ 'dipukul'} \\ kamurih \text{ 'diracun'} \end{array} \right\}$$

e. Fungsi dan Makna Prefiks *nang-*

Prefiks *nang-* dalam bahasa Seruyan berfungsi untuk membentuk verba pasif. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *nang-* adalah sebagai berikut.

- (1) Prefiks *nang-* menyatakan makna 'dikenai pekerjaan yang disebut pada bentuk dasarnya' atau 'menyatakan suatu tindakan yang pasif'

Contoh:

$$nang- + \left\{ \begin{array}{l} uwe \text{ 'petik'} \\ mono \text{ 'ambil'} \\ hombat \text{ 'pukul'} \\ aga \text{ 'antar'} \end{array} \right\} \text{ ---- } > \left\{ \begin{array}{l} nanguwe \text{ 'dipetik'} \\ namono \text{ 'diambil'} \\ nahombat \text{ 'dipukul'} \\ nangaga \text{ 'diantar'} \end{array} \right\}$$

- (2) Prefiks *nang-* dapat menyatakan makna 'menjadikan atau menyebabkan menjadi seperti bentuk dasar'

Contoh:

$$nang- + \left\{ \begin{array}{l} baum \text{ 'hidup'} \\ ngoin \text{ 'bangun'} \\ doni \text{ 'dekat'} \\ koik \text{ 'kecil'} \\ bisa \text{ 'basah'} \end{array} \right\} \text{ ---- } > \left\{ \begin{array}{l} nambaum \text{ 'dihidupkan'} \\ nangoin \text{ 'dibangunkan'} \\ nandoni \text{ 'didekatkan'} \\ nangoik \text{ 'dikecilkan'} \\ nambisa \text{ 'dibasahi'} \end{array} \right\}$$

f. Fungsi dan Makna Prefiks *pang-*

Prefiks *pang-* dalam bahasa Seruyan berfungsi untuk membentuk nomina. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *pang-* adalah sebagai berikut.

- (1) Prefiks *pang-* menyatakan makna 'orang yang melakukan atau yang gemar melakukan suatu tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

*pang-* +  $\left\{ \begin{array}{l} \text{tonga 'beri'} \\ \text{ngonih 'dengar'} \\ \text{jaan 'jalan'} \\ \text{dohop 'tolong'} \end{array} \right\} \text{----} > \left\{ \begin{array}{l} \text{panonga 'pemberi'} \\ \text{pangonih 'pendengar'} \\ \text{panyaan 'pejalan'} \\ \text{panduhup 'penolong'} \end{array} \right\}$

- (2) Prefiks *pang-* dapat menyatakan makna 'mempunyai sifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh:

*pang-* +  $\left\{ \begin{array}{l} \text{momis 'manis'} \\ \text{mahamen 'malu'} \\ \text{mikoh 'takut'} \\ \text{koler 'malas'} \end{array} \right\} \text{----} > \left\{ \begin{array}{l} \text{pamomis 'pemanis'} \\ \text{pamahamen 'pemalu'} \\ \text{pamikoh 'penakut'} \\ \text{pangoler 'pemalas'} \end{array} \right\}$

- (3) Prefiks *pang-* dapat menyatakan makna 'sebagai alat yang dipakai untuk melakukan tindakan seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh:

*pang-* +  $\left\{ \begin{array}{l} \text{hombat 'pukul'} \\ \text{nginsut 'gosok'} \\ \text{guap 'buka'} \\ \text{totok 'potong'} \end{array} \right\} \text{----} > \left\{ \begin{array}{l} \text{pahombat 'pemukul'} \\ \text{panginsut 'penggosok'} \\ \text{panguap 'pembuka'} \\ \text{panotok 'pemotong'} \end{array} \right\}$

#### g. Fungsi dan Makna Prefiks *ba-*

Prefiks *ba-* dalam bahasa Seruyan berfungsi untuk membentuk verba aktif intransitif. Jika prefiks *ba-* dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva, adjektiva itu tidak berubah menjadi verba, tetapi tetap adjektiva. Adjektiva yang sudah berprefiks *ba-* bersifat predikatif, tetapi jika tidak berprefiks *ba-*, adjektiva itu tidak bersifat predikatif dan dalam beberapa kasus tidak dapat berdiri sendiri karena berupa akar kata.

Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *ba-* adalah sebagai berikut.

- (1) Prefiks *ba-* menyatakan makna 'mempunyai sesuatu yang disebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

$ba- + \left\{ \begin{array}{l} antop \text{ 'pintu'} \\ arti \text{ 'arti'} \\ inang \text{ 'ibu'} \\ daun \text{ 'daur'} \end{array} \right\} \text{-----} > \left\{ \begin{array}{l} baantop \text{ 'berpintu'} \\ baarti \text{ 'berarti'} \\ bainang \text{ 'beribu'} \\ badaun \text{ 'berdaun'} \end{array} \right\}$

- (2) Prefiks *ba-* dapat menyatakan makna 'memakai, atau naik sesuatu yang disebut dalam bentuk dasar'.

Contoh:

$ba- + \left\{ \begin{array}{l} kalambi \text{ 'baju'} \\ alu \text{ 'perahu'} \\ bunel \text{ 'anting'} \\ sapeda \text{ 'sepeda'} \end{array} \right\} \text{-----} > \left\{ \begin{array}{l} bakalambi \text{ 'berbaju'} \\ baalu \text{ 'berperahu'} \\ babunel \text{ 'beranting'} \\ basapeda \text{ 'bersepeda'} \end{array} \right\}$

- (3) Prefiks *ba-* dapat menyatakan makna 'melakukan pekerjaan aktif intransitif'.

Contoh:

$ba- + \left\{ \begin{array}{l} gawi \text{ 'kerja'} \\ paner \text{ 'bicara'} \\ kesah \text{ 'cerita'} \\ pikir \text{ 'pikir'} \end{array} \right\} \text{-----} > \left\{ \begin{array}{l} bagawi \text{ 'bekerja'} \\ bapaner \text{ 'berbicara'} \\ bakesah \text{ 'bercerita'} \\ bapikir \text{ 'berpikir'} \end{array} \right\}$

- (4) Prefiks *ba-* dapat menyatakan makna 'menghasilkan atau mengeluarkan'.

Contoh:

$ba- + \left\{ \begin{array}{l} onsun \text{ 'asep'} \\ arai \text{ 'air'} \\ ebes \text{ 'keringat'} \end{array} \right\} \text{-----} > \left\{ \begin{array}{l} baonsun \text{ 'berasap'} \\ baarai \text{ 'berair'} \\ baebes \text{ 'berkeringat'} \end{array} \right\}$

- (5) Prefiks *ba-* dapat berfungsi membentuk adjektiva predikatif sedangkan makna nya tidak mengalami perubahan.

Contoh:

$ba- + \left\{ \begin{array}{l} handang \text{ 'merah'} \\ dengen \text{ 'tuli'} \\ henda \text{ 'kuning'} \\ himat \text{ 'kuat'} \end{array} \right\} \text{ ----> } \left\{ \begin{array}{l} bahandang \text{ 'merah'} \\ badengen \text{ 'tuli'} \\ bahenda \text{ 'kuning'} \\ bahimat \text{ 'kuat'} \end{array} \right\}$

(6) Prefiks *ba-* dapat menyatakan makna 'himpunan'.

Contoh:

$ba- + \left\{ \begin{array}{l} duo \text{ 'dua'} \\ tou \text{ 'tiga'} \\ opat \text{ 'empat'} \\ lime \text{ 'lima'} \end{array} \right\} \text{ ----> } \left\{ \begin{array}{l} baduo \text{ 'berdua'} \\ batou \text{ 'bertiga'} \\ baopat \text{ 'berempat'} \\ balime \text{ 'balime'} \end{array} \right\}$

(7) Prefiks *ba-* dapat menyatakan makna 'mengusahakan'.

Contoh:

$ba- + doang \text{ 'kebun'} \text{ ----> } badoang \text{ 'berkebun'}$

h. Fungsi dan Makna Prefiks *ta-*

Prefiks *ta-* dalam bahasa Seruyan berfungsi untuk membentuk verba pasif keadaan. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *ta-* adalah sebagai berikut.

(1) Prefiks *ta-* menyatakan makna 'menjadi dalam keadaan seperti yang disebut pada bentuk dasarnya'

Contoh:

$ta- + \left\{ \begin{array}{l} moin \text{ 'bangun'} \\ tiuh \text{ 'tidur'} \end{array} \right\} \text{ ----> } \left\{ \begin{array}{l} tamoin \text{ 'terbangun'} \\ tatiuh \text{ 'tertidur'} \end{array} \right\}$

(2) Prefiks *ta-* dapat menyatakan makna 'dapat di...'

Contoh:

$ta- + \left\{ \begin{array}{l} ngonih \text{ 'dengar'} \\ noto \text{ 'lihat'} \\ ingat \text{ 'ingat'} \end{array} \right\} \text{ ----> } \left\{ \begin{array}{l} tangonih \text{ 'terdengar'} \\ tanoto \text{ 'terlihat'} \\ taingat \text{ 'teringat'} \end{array} \right\}$



- (3) Prefiks *ta-* dapat menyatakan makna 'paling ...'.

Contoh:

$$ta- + \left\{ \begin{array}{l} gantung \text{ 'tinggi'} \\ penda \text{ 'rendah'} \\ pios \text{ 'baik'} \\ koik \text{ 'kecil'} \end{array} \right\} \text{ ---- } > \left\{ \begin{array}{l} tagantung \text{ 'tertinggi'} \\ tapenda \text{ 'terendah'} \\ tapios \text{ 'terbaik'} \\ takoik \text{ 'terkecil'} \end{array} \right\}$$

- (4) Prefiks *ta-* dapat menyatakan makna 'ketidaksengajaan'.

Contoh:

$$ta- + \left\{ \begin{array}{l} kongit \text{ 'gigit'} \\ kayak \text{ 'bawa'} \end{array} \right\} \text{ ---- } > \left\{ \begin{array}{l} takongit \text{ 'tergigit'} \\ takayak \text{ 'tebawa'} \end{array} \right\}$$

#### i. Fungsi dan Makna Prefiks *sa-*

Prefiks *sa-* dalam bahasa Seruyan berfungsi untuk membentuk adverbia. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *sa-* adalah menyatakan makna 'ditandai oleh yang bersangkutan'.

Contoh:

$$sa- + \left\{ \begin{array}{l} tubi \text{ 'penuh'} \\ bujur \text{ 'benar'} \\ patut \text{ 'patut'} \\ hombu \text{ 'panjang'} \\ gantung \text{ 'tinggi'} \end{array} \right\} \text{ ---- } > \left\{ \begin{array}{l} satubi \text{ 'se penuhnya'} \\ sabujur \text{ 'sebenarnya'} \\ sapatut \text{ 'sepatutnya'} \\ sahombu \text{ 'sepanjang'} \\ sagantung \text{ 'setinggi'} \end{array} \right\}$$

#### j. Fungsi dan Makna Prefiks *ha-*

Prefiks *ha-* dalam bahasa Seruyan berfungsi untuk membentuk verba aktif intransitif. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *ha-* adalah sebagai berikut.

- (1) Prefiks *ha-* dapat menyatakan makna 'saling'.

Contoh:

$$ha- + \left\{ \begin{array}{l} balas \text{ 'balas'} \\ totok \text{ 'lihat'} \\ doni \text{ 'sentuh'} \end{array} \right\} \text{ ---- } > \left\{ \begin{array}{l} habalas \text{ 'berbalasan'} \\ hatotok \text{ 'berpandangan'} \\ hadoni \text{ 'bersentuhan'} \end{array} \right\}$$

(2) Prefiks *ha-* menyatakan makna 'melakukan pekerjaan aktif transitif'.

Contoh:

$$ha- + \left\{ \begin{array}{l} \text{supa 'jumpa'} \\ \text{nangui 'renang'} \\ \text{kesah 'cerita'} \end{array} \right\} \text{---->} \left\{ \begin{array}{l} \text{hasupa 'berjumpa'} \\ \text{hanangui 'berenang'} \\ \text{hakesah 'bercerita'} \end{array} \right\}$$

k. Fungsi dan Makna Prefiks *ka-*

Prefiks *ka-* hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar berkelas kata numeralia. Prefiks ini berfungsi membentuk numeralia pokok kolektif atau numeralia tingkat. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *ka-* adalah menyatakan 'kolektivitas' atau menyatakan 'tingkat'.

Contoh:

$$ka- + \left\{ \begin{array}{l} \text{opat 'empat'} \\ \text{duo 'dua'} \\ \text{toru 'tiga'} \end{array} \right\} \text{---->} \left\{ \begin{array}{l} \text{kaopat 'keempat'} \\ \text{kaduo 'kedua'} \\ \text{katoru 'ketiga'} \end{array} \right\}$$

l. Fungsi dan Makna Prefiks *sang-*

Prefiks *sang-* dalam bahasa Seruyan berfungsi untuk membentuk verba pasif. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *sang-* adalah sebagai berikut.

(1) Prefiks *sang-* menyatakan makna 'dikenai pekerjaan yang disebut pada bentuk dasarnya' atau 'menyatakan suatu tindakan yang pasif'.

Contoh:

$$sang- + \begin{array}{l} \text{jual} \\ \text{'jual'} \end{array} \text{---->} \text{sanjual 'dijual'}$$

$$sang- + \begin{array}{l} \text{saha} \\ \text{'bakar'} \end{array} \text{---->} \text{sanyaha 'dibakar'}$$

m. Fungsi dan Makna Sufiks *-a*

Sufiks *-a* dalam bahasa Seruyan berfungsi untuk membentuk verba imperatif. Oleh karena itu, prefiks *-a* juga memiliki makna imperatif. Makna yang ditimbulkan oleh sufiks *-a* adalah 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan untuk orang lain atau menyebabkan seseorang atau sesuatu melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh:

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{koik 'kecil'} \\ \text{totok 'potong'} \\ \text{tatah 'tinggal'} \end{array} \right\} + -a \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{koika 'kecilkan'} \\ \text{totoka 'potongkan'} \\ \text{totaha 'tinggalkan'} \end{array} \right\}$$

#### n. Fungsi dan Makna Sufiks *-an*

Sufiks *-an* dalam bahasa Seruyan berfungsi untuk membentuk nomina. Makna yang ditimbulkan oleh sufiks *-an* adalah sebagai berikut.

- (1) Sufiks *-an* menyatakan makna 'hasil tindakan yang dinyatakan oleh bentuk dasar verba itu' atau bermakna 'apa yang di...'.  
Contoh:

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{gawi 'kerja'} \\ \text{jual 'jual'} \\ \text{bahombat 'saling pukul'} \end{array} \right\} + -an \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{gawian 'pekerjaan'} \\ \text{jualan 'jualan'} \\ \text{bahombatan 'berpukulan'} \end{array} \right\}$$

- (2) Sufiks *-an* menyatakan makna 'menyerupai yang dinyatakan oleh bentuk dasar verba itu' atau bermakna 'apa yang di...' jika digabungkan dengan nomina perulangan.

Contoh:

*uun-uun* + *-an*  $\longrightarrow$  *uun-uunan* 'orang-orangan'  
'orang-orang'

*puuk-puuk* + *-an*  $\longrightarrow$  *puuk-puukan* 'gunung-gunungan'  
'gunung-gunung'

#### o. Fungsi dan Makna Konfiks *ka--an*

Konfiks *ka--an* dalam bahasa Seruyan berfungsi untuk membentuk kata berkelas adjektiva. Di samping itu, konfiks *ka--an* juga dapat berfungsi membentuk kata berkelas kata nomina dan kata berkelas verba.

- (1) Makna yang ditimbulkan oleh konfiks *ka--an* sebagai pembentuk kata berkelas adjektiva adalah menyatakan 'terlalu...' atau 'agak...'

Contoh :

*ka--an* + *tahi*  $\longrightarrow$  *katahian* 'terlalu lama'  
'lama'

*ka--an* + *hayo*  $\longrightarrow$  *kahayoan* 'terlalu/agak besar'  
'besar'

- (2) Makna yang ditimbulkan oleh konfiks *ka--an* sebagai pembentuk kata berkelas nomina adalah menyatakan 'suatu abstraksi atau hal'.

Contoh:

*ka--an + bou* -----> *kabouan* 'kelaparan/ hal lapar'  
'lapar'

*ka--an + pios* -----> *kapiosan* 'kebaikan/ hal baik'  
'baik'

- (3) Makna yang ditimbulkan oleh konfiks *ka--an* sebagai pembentuk kata berkelas verba adalah menyatakan menderita atau dikenai apa yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh :

*ka--an + basut* -----> *kabasutan* 'dikenai panas'  
'panas'

*ka--an + ujan* -----> *kaujanan* 'dikenai hujan'  
'hujan'

*ka--an + songin* -----> *kasonginan* 'dikenai dingin'  
'dingin'

#### p. Fungsi dan Makna proklitik *ku-*

Proklitik dalam bahasa Seruyan berfungsi untuk menggantikan pronomina persona dalam fungsinya sebagai pelaku. Maknanya pun menyatakan 'pelaku'. Proklitik dalam bahasa Seruyan hanya dapat dibubuhkan pada verba.

Contoh:

<i>ku- +</i>	$\left\{ \begin{array}{l} medak \text{ 'lempar'} \\ ngous \text{ 'minum'} \\ nebek \text{ 'tikam'} \\ mono \text{ 'ambil'} \\ noyang \text{ 'pegang'} \end{array} \right\}$	----->	$\left\{ \begin{array}{l} kumedak \text{ 'kulempar'} \\ kungous \text{ 'kuminum'} \\ kunebek \text{ 'kutikam'} \\ kumono \text{ 'kuambil'} \\ kunoyang \text{ 'kupegang'} \end{array} \right\}$
--------------	---	--------	---

#### q. Fungsi dan Makna Enklitik *-ku, -mu, -ah, dan -de*

Semua enklitik dalam bahasa Seruyan pada umumnya berfungsi untuk menggantikan pronomina persona dalam fungsinya sebagai pemilik (posesif). Namun, dijumpai pula enklitik *-mu* dan *-ah* yang berfungsi menggantikan pronomina persona dalam fungsinya sebagai pelaku. Oleh

karena itu, makna yang ditimbulkannya pun menyatakan 'pemilik atau pelaku'. Makna pemilik tampak bila enklitik itu dibubuhkan pada nomina, (atau yang dianggap nomina). Makna pelaku akan tampak bila enklitik itu dibubuhkan pada verba, terutama verba pasif.

- (1) Enklitik *-ku*, *-mu*, *-ah*, dan *-de* yang menyatakan makna pemilik

Contoh:

*tatu* + *-ku* -----> *tatuku* 'kakekku'  
'kakek'

*uung* + *-ku* -----> *uungku* 'hidungku'  
'hidung'

*ouh* + *-mu* -----> *ouhmu* 'istrimu'  
'istri'

*tikang* + *-mu* -----> *tikangmu* 'kakimu'  
'kaki'

*suyat* + *-ah* -----> *suyatah* 'burungnya'  
'burung'

*aik* + *-ah* -----> *aika* 'adiknya'  
'adik'

*obu* + *-de* -----> *obunde* 'desa mereka'  
'desa'

*dahang* + *-de* -----> *dahangde* 'kawan mereka'  
'kawan'

- (2) Enklitik *-mu* dan *-ah* yang menyatakan makna pelaku.

Contoh:

*tanonga* + *-mu* -----> *tanongamu* 'kau berikan'  
'diberikan' 'diberikan oleh kau'

*nangkibus* + *-mu* -----> *nangkibusmu* 'kau lepaskan'  
'dilepaskan' 'dilepaskan oleh kau'

*tanonga* + *-ah* -----> *tanongaa* 'diberinya'  
'diberi' 'diberi olehnya'

*tanotok* + -ah -----> *tanotokah* 'dilihatnya'  
'dilihat' 'dilihat olehnya'

*nangayak* + -ah -----> *nangayakah* 'dibawanya'  
'dibawa' 'dibawa olehnya'

#### r. Fungsi dan Makna Perulangan

Perulangan atau reduplikasi dalam bahasa Seruyan umumnya tidak dapat berfungsi untuk mengubah kategori kata bentuk dasarnya. Perubahan kategori kata bentuk dasar itu hanya akan terjadi jika perulangan itu mendapat imbuhan tertentu. Jadi, pada dasarnya yang mengubah kategori kata bentuk dasar bukanlah proses perulangannya, melainkan proses afiksasinya. Makna yang dapat ditimbulkan oleh proses perulangan adalah sebagai berikut.

- (1) Perulangan atau reduplikasi dapat menyatakan makna banyak secara kuantitas.

Contoh:

*bua* -----> *bua-bua* 'buah-buah'  
'buah'

*pasah* -----> *pasah-pasah* 'rumah-rumah'  
'rumah'

*akah* -----> *akah-akah* 'akar-akar'  
'akar'

*pating* -----> *pating-pating* 'ranting-ranting'  
'ranting'

*alu* -----> *alu-alu* 'perahu-perahu'  
'perahu'

- (2) Perulangan atau reduplikasi dapat menyatakan makna 'bersifat atau memiliki sifat, atau menyerupai bentuk dasarnya'.

Contoh:

*pasah* -----> *pasah-pasahan* 'rumah-rumahan'  
'rumah'

*uun* -----> *uun-uunan* 'orang-orangan'  
'orang'

*puuk* -----> *puuk-puukan* 'gunung-gunungan'  
'gunung'

(3) Perulangan atau reduplikasi dapat menyatakan 'sangat...'

Contoh:

*koik* -----> *koik-koik* 'kecil-kecil'  
'kecil'

*bujur* -----> *bujur-bujur* 'benar-benar'  
'benar'

*pios* -----> *pios-pios* 'baik-baik'  
'baik'

*basut* -----> *basut-basut* 'panas-panas'  
'panas'

(4) Perulangan atau reduplikasi dapat menyatakan makna bahwa suatu tindakan dilakukan berkali-kali atau menyatakan intensitas.

Contoh:

*nebek* -----> *nebek-nebek* 'menusuk-nusuk'  
'menusuk'

*notok* -----> *manotok-notok* 'memotong-motong'  
'memotong'

*mahombat* -----> *mahombat-hombat* 'memukul-mukul'  
'memukul'

- (5) Perulangan atau reduplikasi dapat menyatakan makna bahwa suatu tindakan dilakukan dengan seenaknya, hanya sambil lalu atau untuk bersenang-senang.

Contoh:

*mihup* -----> *mihup-mihup* 'minum-minum'  
'minum'

*munduk* -----> *munduk-munduk* 'duduk-duduk'  
'duduk'

*kaing* -----> *kaing-kaing* 'baring-baring'  
'berbaring'

- (6) Perulangan atau reduplikasi dapat menyatakan makna suatu himpunan atau kolektif.

Contoh :

*duo* -----> *duo-duo* 'dua-dua'  
'dua'

*tou* -----> *tou-tou* 'tiga-tiga'  
'tiga'

*lime* -----> *lime-lime* 'lima-lima'  
'lima'

- (7) Perulangan atau reduplikasi dapat menyatakan makna bahwa tindakan itu dilakukan berkali-kali oleh dua pihak dan saling mengenai.

Contoh:

*hombat* -----> *hombat-mahombat* 'pukul-memukul'  
'pukul'

*tulung* -----> *tulung-manulung* 'bantu-membantu'  
'bantu'



*tebek* -----> *tebek-manebek* 'tusuk-menusuk'  
'tusuk'

*totok* -----> *totok-manotok* 'potong-memotong'  
'potong'

*pedak* -----> *pedak-mamedak* 'lempar-melempar'  
'lempar'

- (8) Perulangan atau reduplikasi dapat menyatakan 'agak'

Contoh:

*handang* -----> *bahandang-handang* 'kemerah-merahan'  
'merah'

*mintom* -----> *kamintom-mintom* 'kehitam-hitaman'  
'hitam'

- (9) Perulangan atau reduplikasi dapat menyatakan hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh:

*bonsoi* -----> *bonsoi-mambonsoi* 'dayung-mendayung'  
'dayung'

*kosak* -----> *kosak-mangkosak* 'masak-memasak'  
'masak'

*nguhi* -----> *nguhi-nguhi* 'cuci-mencuci'  
'cuci'

## **BAB IV**

### **PROSES MORFOFONEMIK**

Proses morfofonemik adalah proses perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan; 1979: 52). Realisasi fonetis suatu fonem tidak hanya ditentukan oleh oposisi-oposisi fonetis, tetapi juga ditentukan oleh fakta-fakta gramatikal (Lapoliwa, 1980).

Dalam bahasa Seruyan terdapat beberapa morfem yang mengalami proses morfofonemik dalam proses morfologisnya.

Proses morfofonemik yang terdapat dalam bahasa Seruyan dapat berupa proses asimilasi, elisi, dan epentesis. Pada umumnya, proses morfofonemik yang berupa asimilasi, elisi, dan epentesis memiliki kaidah yang teratur sehingga dapat dibuatkan formula kaidah morfofonemiknya. Namun, ada juga kendala-kendala yang timbul atas pembuatan formula kaidah morfofonemik itu. Hal itu disebabkan oleh adanya pengecualian proses morfofonemik yang tidak dapat dibuatkan kaidahnya.

Dalam bagian ini akan dibicarakan kaidah-kaidah morfofonemik yang terdapat pada proses morfologi bahasa Seruyan. Kaidah-kaidah morfofonemik yang akan disajikan setidaknya dapat menerangkan sebagian besar proses morfofonemik yang terdapat dalam bahasa Seruyan.

Berikut ini adalah uraian selengkapnya mengenai proses morfofonemik yang terdapat dalam bahasa Seruyan

#### **4.1 Proses Morfofonemik pada Prefiks *mang-***

Prefiks *mang-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi dan elisi. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

{mang-}	=	=>	<	man- / --- t, d	t ---> Ø
				mam- / --- p, b	p ---> Ø
				many- / --- j, s	j, s ---> Ø
				ma- / --- h, l, r, w, n, ng, ny, m	
				mang- / --- Vokal, k, g	k ---> Ø

Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

- a. Prefiks *mang-* direalisasikan sebagai *man-* jika konsonan awal bentuk dasarnya adalah /t/ dan /d/. Jika konsonan awal bentuk dasarnya /t/ proses morfofonemik berikutnya dengan proses morfofonemik selanjutnya yaitu penghilangan fonem /t/. Jadi, di samping terdapat proses asimilasi juga terdapat proses elisi jika prefiks *mang-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan /t/.

Contoh:

<i>mang-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \text{tonjok 'diri'} \\ \text{doni 'dekat'} \\ \text{dohop 'bantu'} \\ \text{taban 'tangkap'} \end{array} \right\}$	----->	$\left\{ \begin{array}{l} \text{manonjok 'mendirikan'} \\ \text{mandoni 'mendekat'} \\ \text{mandohop 'membantu'} \\ \text{manaban 'menangkap'} \end{array} \right\}$
----------------	---	--------	---

- b. Prefiks *mang-* direalisasikan sebagai *mam-* jika konsonan awal bentuk dasarnya adalah /p/ dan /b/. Jika konsonan awal bentuk dasarnya /p/, proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses morfofonemik berikutnya, yaitu penghilangan (elisi) fonem /t/. Jadi, di samping terdapat proses asimilasi juga terdapat proses elisi jika prefiks *mang-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /p/.

Contoh:

<i>mang-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \text{pedak 'lempar'} \\ \text{bonsoy 'dayung'} \\ \text{boum 'hidup'} \\ \text{posi 'pancing'} \end{array} \right\}$	----->	$\left\{ \begin{array}{l} \text{mamedak 'melempar'} \\ \text{mambonsoy 'mendayung'} \\ \text{mamboum 'menghidupkan'} \\ \text{mamosi 'memancing'} \end{array} \right\}$
----------------	---	--------	---

- c. Prefiks *mang-* direalisasikan sebagai *many-* jika konsonan awal bentuk dasarnya /j/ dan /s/. Kedua konsonan awal bentuk dasar tersebut kemudian mengalami proses morfofonemik berikutnya, yaitu penghilangan (elisi). Jadi, di samping proses asimilasi juga terdapat proses elisi jika prefiks *mang-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /j/ dan /s/.

Contoh:

$$mang- + \left\{ \begin{array}{l} jual \text{ 'jual'} \\ juhung \text{ 'dorong'} \\ suhu \text{ 'sembunyi'} \\ suduk \text{ 'tusuk'} \end{array} \right\} \text{---->} \left\{ \begin{array}{l} manyual \text{ 'menjual'} \\ manyuhung \text{ 'mendorong'} \\ manyuhu \text{ 'mensembunyikan'} \\ manyuduk \text{ 'menusuk'} \end{array} \right\}$$

- d. Prefiks *mang-* direalisasikan sebagai *ma-* jika bentuk dasarnya berawal dengan konsonan /h/, /l/, /r/, /w/, /n/, /ng/, /ny/, dan /m/.

Contoh:

$$mang- + \left\{ \begin{array}{l} hambat \text{ 'pukul'} \\ laju \text{ 'lalu'} \\ raba \text{ 'raba'} \\ nyanyi \text{ 'nyanyi'} \\ nupi \text{ 'nupi'} \\ ngonih \text{ 'dengar'} \\ manging \text{ 'garam'} \end{array} \right\} \text{---->} \left\{ \begin{array}{l} mahambat \text{ 'memukul'} \\ malaju \text{ 'melalui'} \\ maraba \text{ 'meraba'} \\ manyanyi \text{ 'menyanyi'} \\ manupi \text{ 'bermimpi'} \\ mangonih \text{ 'mendengar'} \\ mamanging \text{ 'menggarami'} \end{array} \right\}$$

- e. Prefiks *mang-* direalisasikan sebagai *mang-* jika konsonan awal bentuk dasarnya adalah /k/ atau /g/, atau bentuk dasarnya diawali dengan fonem vokal. Jika bentuk dasarnya diawali dengan fonem konsonan /k/ maka proses morfofonemik berikutnya yaitu penghilangan (elisi) fonem /k/. Jadi, di samping proses asimilasi juga terdapat proses elisi jika prefiks *mang-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /k/.

Contoh:

$$mang- + \left\{ \begin{array}{l} koik \text{ 'kecil'} \\ gawi \text{ 'kerja'} \\ andup \text{ 'buru'} \end{array} \right\} \text{---->} \left\{ \begin{array}{l} mangoik \text{ 'mengecil'} \\ manggawi \text{ 'mengerjakan'} \\ mangandup \text{ 'berburu'} \end{array} \right\}$$

## 4.2 Proses Morfofonemik pada Prefiks *ng-*

Prefiks *ng-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi dan elisi. Kaidahnya adalah sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} n- / \text{--- } t, d \quad t \text{---} \rightarrow \emptyset \\ m- / \text{--- } p, b \quad p \text{---} \rightarrow \emptyset \\ \{ng-\} = > < \quad ny- / \text{--- } j, s \quad j, s \text{---} \rightarrow \emptyset \\ \emptyset / \text{--- } h, l, r, w, n, ng, ny, m \\ ng- / \text{--- } \text{Vokal}, k, g \quad k, g \text{---} \rightarrow \emptyset \end{array} \right.$$

Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

- a. Prefiks *ng-* direalisasikan sebagai *n-*, jika konsonan awal bentuk dasarnya /t/ dan /d/. Jika konsonan awal bentuk dasarnya /t/, proses morfofonemik berikutnya dengan proses morfofonemik selanjutnya yaitu penghilangan fonem /t/. Jadi, di samping terdapat proses asimilasi juga terdapat proses elisi, jika prefiks *ng-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan /t/.

Contoh:

$$ng- + \left\{ \begin{array}{l} tonga \text{ 'beri' } \\ diik \text{ 'tebang' } \\ dohop \text{ 'bantu' } \\ tonjom \text{ 'tonjom' } \end{array} \right\} \text{-----} > \left\{ \begin{array}{l} nonga \text{ 'memberi' } \\ ndiik \text{ 'menebangi' } \\ ndohop \text{ 'membantu' } \\ nonjom \text{ 'menamam' } \end{array} \right\}$$

- b. Prefiks *ng-* direalisasikan sebagai *m-*, jika konsonan awal bentuk dasarnya /p/ dan /b/. Jika konsonan awal bentuk dasarnya /p/, proses morfofonemik berikutnya dengan proses morfofonemik berikutnya, yaitu penghilangan (elisi) fonem /t/. Jadi, di samping terdapat proses asimilasi juga terdapat proses elisi, jika prefiks *ng-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /p/.

Contoh:

nga- +  $\left\{ \begin{array}{l} \text{pedak 'lempar'} \\ \text{boum 'hidup'} \\ \text{posi 'pancing'} \end{array} \right\} \text{----} > \left\{ \begin{array}{l} \text{medak 'melempar'} \\ \text{mboum 'menghidupkan'} \\ \text{mosi 'memancing'} \end{array} \right\}$

- c. Prefiks *ng-* direalisasikan sebagai *ny-*, jika konsonan awal bentuk dasarnya adalah /j/ dan /s/. Proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses morfofonemik berikutnya, yaitu penghilangan (elisi) fonem /s/ dan /j/. Jadi, di samping proses asimilasi juga terdapat proses elisi, jika prefiks *ng-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /s/ dan /j/.

Contoh:

ng- +  $\left\{ \begin{array}{l} \text{jual 'jual'} \\ \text{suhu 'sembunyi'} \\ \text{suduk 'tusuk'} \end{array} \right\} \text{----} > \left\{ \begin{array}{l} \text{nyual 'menjual'} \\ \text{nyuhu 'mensembunyikan'} \\ \text{nyuduk 'menusuk'} \end{array} \right\}$

- d. Prefiks *ng-* direalisasikan sebagai  $\emptyset$ , jika bentuk dasarnya berawal dengan konsonan /h/, /l/, /r/, /w/, /n/, /ng/, /ny/, dan /m/.

Contoh:

ng- +  $\left\{ \begin{array}{l} \text{mono 'pukul'} \\ \text{moin 'bangun'} \\ \text{nyanyi 'nyanyi'} \\ \text{ngonih 'dengar'} \\ \text{hombat 'pukul'} \end{array} \right\} \text{----} > \left\{ \begin{array}{l} \text{mono 'mengambil'} \\ \text{moin 'bangun'} \\ \text{nyanyi 'menyanyi'} \\ \text{ngonih 'mendengar'} \\ \text{hombat 'memukul'} \end{array} \right\}$

- e. Prefiks *ng-* direalisasikan sebagai *ng-*, jika konsonan awal bentuk dasarnya adalah /k/ atau /g/, atau bentuk dasarnya diawali dengan fonem vokal. Proses morfofonemik berikutnya adalah penghilangan (elisi) fonem /k/ dan /g/. Jadi, di samping proses asimilasi juga terdapat proses elisi jika prefiks *ng-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /k/ dan /g/.

Contoh:

ng- +  $\left\{ \begin{array}{l} \text{koik 'kecil'} \\ \text{gau 'car'} \\ \text{andup 'baru'} \end{array} \right\} \text{----} > \left\{ \begin{array}{l} \text{ngoik 'mengecil'} \\ \text{ngau 'mencari'} \\ \text{mangandup 'berburu'} \end{array} \right\}$

### 4.3 Proses Morfofonemik pada Prefiks *tang-*

Prefiks *tang-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi dan elisi. Kaidah nya adalah sebagai berikut.

$$\{tang-\} = \begin{matrix} \lceil & \tan- & / \text{--- } t, d & t \text{---} > \emptyset \\ & & & & \\ & & & & \\ \lfloor & ta- & / \text{---} \end{matrix}$$

Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

- a. Prefiks *tang-* direalisasikan sebagai *tan-*, jika konsonan awal bentuk dasarnya adalah /t/ dan /d/. Jika konsonan awal bentuk dasarnya /t/, proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses morfofonemik berikutnya yaitu penghilangan fonem /t/. Jadi, di samping terdapat proses asimilasi juga terdapat proses elisi, jika prefiks *mang-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan /t/.

Contoh:

$$tang- + \left\{ \begin{matrix} \textit{tonjok} \text{ 'diri'} \\ \textit{taban} \text{ 'tangkap'} \\ \textit{dohop} \text{ 'bantu'} \end{matrix} \right\} \text{---} > \left\{ \begin{matrix} \textit{tanonjok} \text{ 'didirikan'} \\ \textit{tanaban} \text{ 'ditangkap'} \\ \textit{tandohop} \text{ 'dibantu'} \end{matrix} \right\}$$

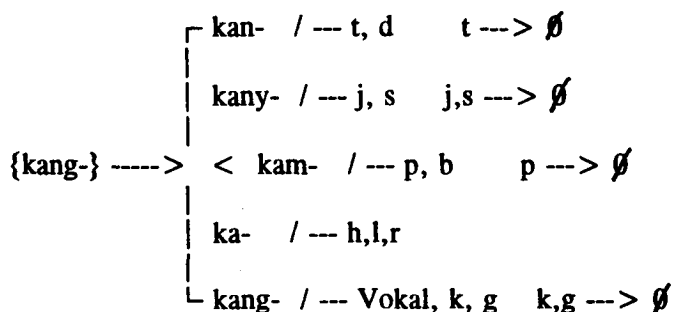
- b. Prefiks *tang-* direalisasikan sebagai *ta-*, jika bentuk dasarnya berawal dengan konsonan selain /t/, dan /d/, atau vokal lain.

Contoh:

$$tang- + \left\{ \begin{matrix} \textit{hombat} \text{ 'pukul'} \\ \textit{panah} \text{ 'panag'} \\ \textit{kongit} \text{ 'gigit'} \\ \textit{ingat} \text{ 'ingat'} \end{matrix} \right\} \text{----} > \left\{ \begin{matrix} \textit{tahombat} \text{ 'dipukul, terpukul'} \\ \textit{tapanah} \text{ 'dipanah, terpanah'} \\ \textit{takongit} \text{ 'digigit, tergigit'} \\ \textit{taingat} \text{ 'teringat'} \end{matrix} \right\}$$

### 4.4 Proses Morfofonemik pada Prefiks *kang-*

Prefiks *kang-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi dan elisi. Kaidah asimilasi dan elisinya adalah sebagai berikut.



Kaidah tersebut di atas dibaca sebagai berikut.

- a) Prefiks *kang-* direalisasikan sebagai *kan-*, jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /t/ atau /d/. Selanjutnya, proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses penghilangan atau elisi fonem /t/ tersebut.

Contoh:

	<i>duhup</i> 'tolong'		<i>kanduhup</i> 'ditolong'
<i>kang-</i> +	<i>tahan</i> 'tahan'	---->	<i>kanahan</i> 'ditahan'
	<i>tingkang</i> 'langkah'		<i>kaningkang</i> 'dilangkahi'

- b) Prefiks *kang-* direalisasikan sebagai *kany-*, jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /j/ atau /s/. Proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses penghilangan atau elisi fonem /j/ dan /s/ tersebut.

Contoh:

<i>kang-</i> +	$\left\{ \begin{array}{l} \text{jakah 'lempar'} \\ \text{suhu 'suruh'} \\ \text{sumbel 'sumbat'} \end{array} \right\}$	---->	$\left\{ \begin{array}{l} \text{kanyakah 'dilempar'} \\ \text{kanyuhu 'disuruh'} \\ \text{kanyumbel 'disumbat'} \end{array} \right\}$
----------------	--	-------	---

- c) Prefiks *kang-* direalisasikan sebagai *kam-*, jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /p/ atau /b/. Proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses berikutnya, yaitu penghilangan atau elisi fonem /p/. Jadi, di samping terdapat proses asimilasi juga terdapat proses elisi, jika prefiks *kang-* dibubuhkan pada bentuk dasar berawal dengan konsonan /p/.



Contoh:

$$kang- + \left\{ \begin{array}{l} busik \text{ 'taruh'} \\ pongoh \text{ 'tombak'} \\ purih \text{ 'racun'} \end{array} \right\} \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} kambusik \text{ 'ditaruh'} \\ kamongoh \text{ 'ditombak'} \\ kamurih \text{ 'diracun'} \end{array} \right\}$$

- d) Prefiks *kang-* direalisasikan sebagai *ka-*, jika bentuk dasarnya berawal dengan fonem /h/, /l/, /r/, dan /m/.

Contoh:

$$kang- + \left\{ \begin{array}{l} mono \text{ 'ambil'} \\ harak \text{ 'halau'} \\ rusak \text{ 'rusak'} \\ rusak \text{ 'rusak'} \end{array} \right\} \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} kamono \text{ 'diambil'} \\ kaharak \text{ 'dihalau'} \\ karusak \text{ 'dirusak'} \\ karusak \text{ 'dirusak'} \end{array} \right\}$$

- e) Prefiks *kang-* direalisasikan sebagai *kang-*, jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /k/ atau /g/ atau berupa vokal apa saja. Jika bentuk dasarnya berawal dengan fonem konsonan /k/ atau /g/, proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses morfofonemik berikutnya, yaitu penghilangan atau elisi fonem /k/ dan /g/ tersebut.

Contoh:

$$kang- + \left\{ \begin{array}{l} gau \text{ 'car'} \\ isok \text{ 'tanya'} \\ kayak \text{ 'bawa'} \end{array} \right\} \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} kangau \text{ 'dicari'} \\ kangisok \text{ 'ditanya'} \\ kangayak \text{ 'dibawa'} \end{array} \right\}$$

#### 4.5 Proses Morfofonemik pada Prefiks *nang-*

Prefiks *nang-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi dan elisi. Kaidah asimilasi dan elisinya adalah sebagai berikut.

$$\{nang-\} = \left\{ \begin{array}{l} nam- / \text{--- } p, b \quad p \text{ ---} > \emptyset \\ na- / \text{--- } h, l, r, w, n, ng, m \\ nang- / \text{--- } \text{Vokal}, k, g \quad k \text{ ---} > \emptyset \end{array} \right.$$

Kaidah tersebut di atas dibaca sebagai berikut.

- a. Prefiks *nang-* direalisasikan sebagai *nam-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /p/ atau /b/. Jika fonem awal bentuk dasarnya /p/, proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses morfofonemik berikutnya, yaitu penghilangan atau elisi fonem /p/ tersebut. Jadi, di samping terdapat proses asimilasi juga terdapat proses elisi, jika prefiks *nang-* dibubuhkan pada bentuk dasar berawal dengan konsonan /p/.

Contoh:

$$nang- + \left\{ \begin{array}{l} baum \text{ 'hidup'} \\ pikir \text{ 'pikir'} \\ panah \text{ 'panah'} \\ pongoh \text{ 'tombak'} \end{array} \right\} \text{--->} \left\{ \begin{array}{l} nambaum \text{ 'dihidupkan'} \\ namikir \text{ 'dipikir'} \\ namanah \text{ 'dipanah'} \\ namongoh \text{ 'ditombak'} \end{array} \right\}$$

- b. Prefiks *nang-* direalisasikan sebagai *na-*, jika bentuk dasarnya berawal dengan fonem konsonan /h/, /l/, /r/, /w/, /n/, /ng/, dan /m/.

Contoh:

$$nang- + \left\{ \begin{array}{l} hambat \text{ 'pukul'} \\ mono \text{ 'ambil'} \\ ngous \text{ 'minum'} \\ momis \text{ 'manis'} \\ lamus \text{ 'baik'} \end{array} \right\} \text{--->} \left\{ \begin{array}{l} nahambat \text{ 'dipukul'} \\ namono \text{ 'diambil'} \\ nangous \text{ 'diminum'} \\ namomis \text{ 'dimaniskan'} \\ nalamus \text{ 'diperbaiki'} \end{array} \right\}$$

- e. Prefiks *nang-* direalisasikan sebagai *nang-*, jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /k/ atau /g/ atau berupa vokal apa saja. Proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses morfofonemik berikutnya, yaitu penghilangan atau elisi fonem /k/ tersebut. Jadi, di samping proses asimilasi juga terdapat proses elisi jika prefiks *nang-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /k/ atau /g/.

Contoh:

$$nang- + \left\{ \begin{array}{l} ute \text{ 'petik'} \\ kayak \text{ 'bawa'} \\ gau \text{ 'cari'} \\ aga \text{ 'antar'} \end{array} \right\} \text{--->} \left\{ \begin{array}{l} nangute \text{ 'dipetik'} \\ nagayak \text{ 'dibawa'} \\ nangau \text{ 'dicari'} \\ nangaga \text{ 'diantar'} \end{array} \right\}$$

#### 4.6 Proses Morfofonemik pada Prefiks *pang-*

Prefiks *pang-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi dan elisi. Kaidah asimilasi dan elisinya adalah sebagai berikut.

$$\begin{array}{l} \left[ \begin{array}{l} \text{pan-} / \text{--- } t, d \quad t \text{---} > \emptyset \\ \text{pany-} / \text{--- } j, s \quad j, s \text{---} > \emptyset \\ \text{pam-} / \text{--- } p, b \quad p \text{---} > \emptyset \\ \text{pa-} / \text{--- } h, l, r, w, n, ng, m \\ \text{pang-} / \text{--- } \text{Vokal}, k, g \quad k \text{---} > \emptyset \end{array} \right. \\ \{ \text{pang-} \} = > < \end{array}$$

Kaidah tersebut di atas dibaca sebagai berikut.

- a) Prefiks *pang-* direalisasikan sebagai *pan-*, jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /t/ atau /d/. Jika fonem awal bentuk dasarnya /t/, proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses morfofonemik berikutnya, yaitu penghilangan atau elisi fonem /t/ tersebut. Jadi, di samping terdapat proses asimilasi juga terdapat proses elisi, jika prefiks *pang-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /t/.

Contoh:

$$\text{pang-} + \left\{ \begin{array}{l} \text{duhup 'tolong'} \\ \text{totok 'potong'} \\ \text{tonga 'beri'} \end{array} \right\} \text{---} > \left\{ \begin{array}{l} \text{panduhup 'penolong'} \\ \text{panotok 'pemotong'} \\ \text{panonga 'pemberian'} \end{array} \right\}$$

- b) Prefiks *pang-* direalisasikan sebagai *pany-*, jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /j/ atau /s/. Proses morfofonemiknya dilanjutkan dengan proses morfofonemik berikutnya, yaitu penghilangan atau elisi fonem /s/ atau /j/ tersebut. Jadi, di samping terdapat proses asimilasi juga terdapat proses elisi, jika prefiks *pang-* dibubuhkan

pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /j/ atau /s/.

Contoh:

$$pang- + \left\{ \begin{array}{l} saha \text{ 'bakar'} \\ suko \text{ 'ikat'} \\ juhung \text{ 'dorong'} \end{array} \right\} \text{--->} \left\{ \begin{array}{l} panyaha \text{ 'pembakar'} \\ panyuko \text{ 'pengikat'} \\ panyuhung \text{ 'pendorong'} \end{array} \right\}$$

- c) Prefiks *pang-* direalisasikan sebagai *pam-*, jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /p/ atau /b/. Jika, fonem awal bentuk dasarnya /p/, proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses morfofonemik berikutnya, yaitu penghilangan atau elisi fonem /p/ tersebut. Jadi, di samping terdapat proses asimilasi juga terdapat proses elisi, jika prefiks *pang-* dibubuhkan pada bentuk dasar berawal dengan konsonan /p/.

Contoh:

$$pang- + \left\{ \begin{array}{l} basut \text{ 'panas'} \\ boum \text{ 'hidup'} \\ puas \text{ 'hapus'} \\ posi \text{ 'pancing'} \end{array} \right\} \text{--->} \left\{ \begin{array}{l} pambasut \text{ 'pemanas'} \\ pamboum \text{ 'kehidupan'} \\ pamuas \text{ 'penghapus'} \\ pamosi \text{ 'pemancing'} \end{array} \right\}$$

- d) Prefiks *pang-* direalisasikan sebagai *pa-* jika bentuk dasarnya berawal dengan fonem konsonan /h/, /l/, /r/, /w/, /n/, /ng/, dan /m/.

Contoh:

$$pang- + \left\{ \begin{array}{l} hambat \text{ 'pukul'} \\ 'ngonih \text{ 'dengar'} \\ mikoh \text{ 'takut'} \\ lapas \text{ 'lepas'} \\ rigat \text{ 'kotor'} \end{array} \right\} \text{--->} \left\{ \begin{array}{l} pahambat \text{ 'pemukul'} \\ pangonih \text{ 'pendengar'} \\ pamikoh \text{ 'penakut'} \\ palapas \text{ 'pelepas'} \\ parigat \text{ 'pengotor'} \end{array} \right\}$$

- e) Prefiks *pang-* direalisasikan sebagai *pang-*, jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /k/ atau /g/ atau berupa vokal apa saja. Jika bentuk

dasarnya berawal dengan fonem konsonan /k/ atau /g/, proses morfofonemik dilanjutkan dengan proses morfofonemik berikutnya, yaitu penghilangan atau elisi fonem /k/ atau /g/ tersebut. Jadi, di samping proses asimilasi juga terdapat proses elisi, jika prefiks *pang-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /k/ atau /g/.

Contoh:

$$pang- + \left\{ \begin{array}{l} umo \text{ 'ladang'} \\ kinan \text{ 'makan'} \\ gau \text{ 'car'} \end{array} \right\} \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} pangumo \text{ 'petani'} \\ panginan \text{ 'makanan'} \\ pangau \text{ 'pencari'} \end{array} \right\}$$

#### 4.7 Proses Morfofonemik pada Prefiks *ba-*

Prefiks *ba-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi. Kaidah asimilasinya adalah sebagai berikut.

$$\{ba-\} \Rightarrow \left\{ \begin{array}{l} ba'- \quad / \text{--- Vokal} \\ \\ ba- \quad / \text{--- Konsonan} \end{array} \right.$$

Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

- a. Prefiks *ba-* direalisasikan sebagai *ba'*, jika fonem awal bentuk dasarnya adalah vokal. Meskipun terjadi proses asimilasi dengan munculnya bunyi glotal di antara vokal, penulisannya secara ortografis tidak mengalami perubahan. Jadi, tetap ditulis sebagai *ba-*.

Contoh:

$$ba- + \left\{ \begin{array}{l} alu \\ \text{'perahu'} \\ inang \\ \text{'ibu'} \\ antop \\ \text{'pintu'} \end{array} \right\} \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} ba'alu \\ ba'inang \\ ba'antop \end{array} \right\} \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} baalu \text{ 'berperahu'} \\ bainang \text{ 'beribu'} \\ baantop \text{ 'berpintu'} \end{array} \right\}$$

- b. Prefiks *ba-* direalisasikan sebagai *ba-*, jika fonem awal bentuk dasarnya adalah konsonan. Kaidah ini berlaku sangat umum.

Contoh:

$$ba- + \left\{ \begin{array}{l} kalambi \text{ 'baju'} \\ doang \text{ 'kebun'} \\ tou \text{ 'tiga'} \end{array} \right\} \text{----} > \left\{ \begin{array}{l} bakalambi \text{ 'berbaju'} \\ badoang \text{ 'berkebun'} \\ batou \text{ 'bertiga'} \end{array} \right\}$$

#### 4.8 Proses Morfofonemik pada Prefiks *ta-*

Berdasarkan data, prefiks *ta-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi. Kaidah asimilasinya adalah sebagai berikut.

$$\{ta-\} = \begin{cases} ta'- & / \text{--- Vokal} \\ ta- & / \text{--- Konsonan} \end{cases}$$

Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

- a. Prefiks *ta-* direalisasikan sebagai *ta'-*, jika fonem awal bentuk dasarnya adalah vokal apa saja. Meskipun terjadi asimilasi dengan munculnya bunyi glotal di antara vokal, penulisannya secara ortografis tidak mengalami perubahan. Jadi, tetap ditulis sebagai *ta-*.

Contoh:

$$ta- + ongkok \text{ ----} > ta'ongkok \text{ ----} > taongkok \text{ 'teringat'}$$

$$ta- + umbai \text{ ----} > ta'umbai \text{ ----} > taumbai \text{ 'terlambat'}$$

- b. Prefiks *ta-* direalisasikan sebagai *ta-*, jika fonem awal bentuk dasarnya adalah konsonan apa saja. Kaidah ini berlaku sangat umum.

Contoh:

$$ta- + \left\{ \begin{array}{l} pios \text{ 'baik'} \\ gantung \text{ 'tinggi'} \\ penda \text{ 'rendah'} \end{array} \right\} \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} tapios \text{ 'terbaik'} \\ taganngtung \text{ 'tertinggi'} \\ tapenda \text{ 'terendah'} \end{array} \right\}$$

#### 4.9 Proses Morfofonemik pada Prefiks *ka-*

Prefiks *ka-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi. Kaidah asimilasinya adalah sebagai berikut.

$$\{ka-\} = \begin{cases} ka' - & / \text{--- Vokal} \\ ka- & / \text{--- Konsonan} \end{cases}$$

Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

- Prefiks *ka-* direalisasikan sebagai *ka'-*, jika fonem awal bentuk dasarnya adalah vokal apa saja. Meskipun terjadi proses asimilasi dengan munculnya bunyi glotal di antara vokal, penulisannya secara ortografis tidak mengalami perubahan. Jadi, tetap ditulis sebagai *ka-*.

Contoh:

$$ka- + ico \longrightarrow ka'ico \longrightarrow kaico \text{ 'kesatu'}$$

$$ka- + opat \longrightarrow ka'opat \longrightarrow kaopat \text{ 'keempat'}$$

- Prefiks *ka-* direalisasikan sebagai *ka-* jika fonem awal bentuk dasar adalah konsonan apa saja.

Contoh:

$$ka- + tou \longrightarrow katou \text{ 'ketiga'}$$

$$ka- + duo \longrightarrow kaduo \text{ 'kedua'}$$





*mata* + *posi* ----> *matanposi* 'mata kail'  
 'mata' 'kail'

Kaidah ini tidak berlaku secara umum, ada pula bentukan yang tidak mengikuti kaidah ini.

Contoh:

*pehe* + *atoy* ----> *pehe atoy* 'sakit hati'  
 'sakit' 'hati'

#### 4.12 Proses Morfofonemik pada Perulangan

Dalam proses perulangan setidak-tidaknya terdapat proses morfofonemik elisi dan epentesis. Kedua proses morfofonemik itu dapat dikaidahkan sebagai berikut.

Kaidah Elisi:  $Kx \text{ ----> } \emptyset / R Kx + BD$

$Kx$  : konsonan akhir bentuk dasar

$R$  : ruas reduplikasi/perulangan

$BD$  : bentuk dasar

Kaidah Epentesis:  $\emptyset \text{ ----> } a / BDK + R \text{ ---}$

$R \text{ ----> } BDa / BDK + \text{ ---}$

$R$  : ruas reduplikasi/ ruas perulangan

$BDa$  : ruas reduplikasi setelah mendapat tambahan /a/

$BDK$  : bentuk dasar dengan fonem akhir konsonan apa saja

$+$  : batas ruas bentuk dasar dan ruas reduplikasi

Kaidah-kaidah di atas dapat dibaca sebagai berikut.

- a. Kaidah elisi: Reduplikasi atau perulangan dalam bahasa aru dapat terjadi dengan penghilangan (elisi) konsonan akhir bentuk dasarnya. Ruas pertama dalam bentukan reduplikasi semacam ini merupakan ruas perulangan, sedangkan ruas kedua merupakan ruas bentuk dasar.

Contoh:

*bujur* ----> *buju-bujur* 'benar-benar'  
 'benar'

*basut* -----> *basu-basut* 'panas-panas'  
 'panas'  
*capat* -----> *capa-capat* 'cepat-cepat'  
 'cepat'  
*ongkok* -----> *ongko-ongkok* 'tua-tua'  
 'tua'  
*gantung* -----> *gantu-gantung* 'tinggi-tinggi'  
 'jalan'

- b. Kaidah Epentesis : Reduplikasi dengan proses epentesis dapat terjadi jika bentuk dasarnya berakhir dengan fonem konsonan apa saja. Dalam hal ini, fonem yang ditambahkan pada bentuk dasar adalah fonem vokal /a/. Dengan demikian ruas kedua dari bentuk perulangan ini merupakan ruas reduplikasi atau ruas perulangan yang berupa bentuk dasar ditambah dengan fonem vokal /a/.

Contoh:

*purit* -----> *purit-purita* 'berceceran'  
 'cecer'  
 *kirim* ----->  *kirim-kirima* 'berkiriman'  
 'kirim'  
 *kocuk* ----->  *kocuk-kocuka* 'berloncat-loncatan'  
 'loncat'  
*rambut* -----> *rambut-rambuta* 'bermunculan'  
 'muncul'

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini merupakan penelitian ketiga terhadap bahasa Seruyan. Penelitian semacam ini tetap perlu dilaksanakan untuk mendokumentasikan dan mengidentifikasi kekayaan budaya Kalimantan Tengah serta demi kelangsungan pemeliharaan dan pembinaan bahasa Seruyan sendiri.

Dalam kenyataannya, masih banyak hal yang masih belum terungkap secara tuntas dan menjadi hal yang kontroversial. Dalam penelitian morfologi bahasa Seruyan ini, misalnya, dijumpai beberapa afiks pembentuk pasif. Namun, usaha mencari kaidah yang umum berlaku dan dengan alasan yang jelas gagal dicapai. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan kegagalan itu, yakni (1) waktu penelitian dan perolehan data yang terbatas dan (2) bahasa Seruyan memang merupakan bahasa yang belum mantap benar strukturnya.

Kemungkinan pertama, mengenai waktu dan perolehan data sudah ditanggulangi dengan menambah, melengkapi, dan mengecek ulang data dan mendalami perolehan data bersama informan. Hasil yang diperoleh cukup membantu, tetapi masih kurang memuaskan. Kemungkinan kedua, mengenai kurang mantapnya struktur bahasa Seruyan dapat diberi gambaran sebagai berikut. Wilayah penuturan bahasa Seruyan secara geografis berdekatan dengan wilayah penuturan bahasa Ngaju dan bahasa Ot Danum. Pengaruh kedua bahasa itu terhadap bahasa Seruyan dalam bidang gramatikal dan kosakata dapat dikatakan menonjol. Persentase kognat seratus kosakata Swadesh antara bahasa Seruyan bahasa Ngaju mencapai 60%, sedangkan dengan bahasa Ot Danum mencapai 63%. Demikian pula, beberapa morfem pasif yang kontroversial itu, sebagian

ada yang sama dengan morfem pasif bahasa Ngaju, ada pula yang sama dengan morfem pasif bahasa Ot Danum.

Berdasarkan distribusinya, dalam bahasa Seruyan ditemukan adanya morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas biasanya berupa pokok kata atau kata dasar, sedangkan morfem terikat berwujud prefiks, sufiks, dan konfiks. Di samping itu, bahasa Seruyan juga memiliki klitik yang berwujud proklitik dan enklitik.

Berdasarkan data yang ada, dalam bahasa Seruyan terdapat prefiks *mang-*, *-ng-*, *tang-*, *kang-*, *nang-*, *pang-*, *ba-*, *ta-*, *sa-*, *ha-*, *ka-*, dan *sang-*. Beberapa prefiks bahasa Seruyan memiliki varian dalam realisasinya. Prefiks *mang-* dan *ng-* merupakan prefiks yang memiliki fungsi dan makna yang sama. Prefiks *ng-* hanya merupakan bentuk singkat dari prefiks *mang-*.

Prefiks-prefiks yang mengandung nasal, seperti *mang-*, *ng-*, *kang-*, *tang-*, *nang-*, *pang-*, dan *sang-* memiliki varian realisasi. Varian morfem itu dapat diterangkan secara fonologis sehingga varian-varian itu dapat dikatakan sebagai alomorf. Prefiks *mang-*, *ng-*, *kang-* dan *pang-*, masing-masing memiliki lima varian morfem yang sejajar perubahannya. Jika dibandingkan dengan prefiks *kang-*, prefiks *tang-*, *nang-*, dan *sang-* tidak memiliki varian yang lengkap selengkap prefiks *kang-* yang fungsinya sama sebagai pembentuk pasif. Hal itu menimbulkan dugaan bahwa prefiks *tang-*, *nang-* dan *sang-* merupakan prefiks serapan dari bahasa lain.

Terdapat pula prefiks yang tidak memiliki varian, yakni prefiks *ba-*, *ta-*, *sa-*, *ha-*, dan *ka-*. Meskipun secara ortografis tidak tampak, prefiks *ba-* sebenarnya dapat direalisasikan sebagai *ba-* dan *ba'-*, demikian pula *ta-*, *sa-*, *ha-*, dan *ka-*.

Dalam bahasa Seruyan hanya dijumpai sufiks *-a* dan *-an* yang tidak memiliki varian dalam realisasinya. Sufiks ini tidak produktif. Di samping itu dalam bahasa Seruyan ditemukan satu konfiks, yaitu konfiks *ka-an*. Konfiks itu tidak memiliki varian dalam realisasinya.

Bentuk tunggal dan bentuk kompleks juga ditemukan dalam bahasa Seruyan. Bentuk-bentuk kompleks dalam bahasa Seruyan dapat terdiri atas dua atau tiga morfem.

Kata dasar dalam bahasa Seruyan paling banyak terdiri atas empat

suku kata. Pada umumnya, kata dasar dalam bahasa Seruyan bersuku dua. Terdapat akar kata yang memerlukan morfem terikat lain untuk dapat berdiri sendiri. Akar kata seperti *handang* 'merah', *henda* 'kuning', dan *dengen* 'tuli', tidak dapat berdiri sendiri sebelum mendapat prefiks *ba-*.

Terdapat enam bentuk kata berafiks dalam bahasa Seruyan, yakni kata berprefiks, kata bersufiks, kata berkonfiks, kata berproklitik, kata berenklitik, dan kata berpartikel. Di samping itu, terdapat pula kata ulang dan kata majemuk.

Dari segi jenis katanya, dalam bahasa Seruyan dijumpai jenis kata nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan kata tugas. Dari segi bentuknya baik nomina, verba, maupun adjektiva dapat berupa kata dasar, kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk. Adverbial dan kata tugas pada umumnya hanya berupa kata dasar. Di samping nomina, dalam bahasa Seruyan juga dijumpai pronomina (pengganti nomina) yang dapat berupa pronomina persona, demonstrativa, dan interogativa. Di samping pronomina yang berbentuk lengkap, pronomina persona dapat berupa proklitik (*ku-*) dan enklitik (*-ku*, *-mu*, *-ah*, dan *-de*). Yang termasuk kategori kata tugas dalam bahasa Seruyan adalah preposisi, konjungsi, interjeksi, dan partikel. Partikel dalam bahasa Seruyan adalah *ne* 'lah' dan *be* 'kah'.

Dalam bahasa Seruyan terdapat tiga proses morfologi, yakni (1) afiksasi, termasuk di dalamnya proses pembubuhan proklitik dan enklitik, (2) proses perulangan atau reduplikasi, dan (3) proses pemajemukan. Dalam proses afiksasi, prefiks *mang-*, *ng-*, *nang-*, *pang-*, dan *ba-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Prefiks *tang-*, *kang-*, *ha-*, sufiks *-an*, dan enklitik *-mu* dan *-ah* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina dan verba. Sufiks *-a* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata verba dan adjektiva. Enklitik *-ku* dan *-de* hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar berkelas kata nomina, prefiks *sang-* dan proklitik *ku-* hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar berkelas kata verba, prefiks *ta-*, *sa-*, sufiks *-a*, dan konfiks *ka-an* hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar berkelas kata adjektiva.

Proses perulangan dalam bahasa Seruyan dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni perulangan tanpa perubahan bentuk, perulangan dengan

penambahan fonem (epentesis), dan perulangan dengan penghilangan fonem (elisi). Dalam proses pemajemukan terdapat empat kombinasi penggabungan kata, yakni konstruksi verba + verba, nomina + adjektiva, nomina + nomina, dan adjektiva + adjektiva.

Prefiks *mang-* dan *ng-* berfungsi membentuk verba aktif, baik transitif maupun intransitif dengan makna utama 'melakukan suatu perbuatan aktif'. Prefiks *ba-* dan *ha-*, berfungsi membentuk verba aktif intransitif. Di samping itu, prefiks *ba-* juga berfungsi membentuk adjektiva predikatif.

Prefiks *tang-*, *kang-*, *nang-*, dan *sang-* berfungsi untuk membentuk verba pasif dengan makna utama yang ditimbulkannya yaitu 'dikenai pekerjaan yang disebut pada bentuk dasarnya' atau menyatakan makna 'dikenai sesuatu yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Masih perlu diteliti kembali secara cermat dengan mempertimbangkan wacana yang lebih luas, nuansa perbedaan, baik fungsi maupun makna prefiks-prefiks tersebut. Verba pasif keadaan dapat dibentuk dengan menggunakan prefiks *ta-* dan konfiks *ka--an*. Afiks pembentuk verba yang lain adalah sufiks *-a* yang berfungsi membentuk verba imperatif.

Prefiks *pang-*, dan sufiks *-an* berfungsi membentuk nomina. Nomina yang dibentuk dengan konfiks *ka--an* menyatakan 'suatu abstraksi atau hal'. Konfiks *ka--an* juga dapat membentuk adjektiva. Afiks yang lain, yakni prefiks *sa-* berfungsi membentuk adverbial, dan prefiks *ka-* membentuk numeralia kolektif.

Klitik dalam bahasa Seruyan pada umumnya berfungsi untuk menggantikan pronomina persona dalam fungsinya, baik sebagai pemilik (posesif) maupun sebagai pelaku. Proklitik *ku-* hanya dapat berfungsi sebagai pengganti pronomina persona dalam fungsinya, baik sebagai pelaku. Enklitik *-ku* dan *-de* hanya dapat berfungsi sebagai pengganti pronomina persona dalam fungsinya sebagai pemilik. Enklitik *-mu* dan *-ah* dapat mengganti pronomina persona dalam fungsinya, baik sebagai pemilik maupun sebagai pelaku.

Proses perulangan dalam bahasa Seruyan umumnya tidak dapat berfungsi untuk mengubah kategori kata bentuk dasarnya. Perubahan kategori kata bentuk dasar itu hanya akan terjadi jika perulangan itu mendapat imbuhan tertentu. Jadi, pada dasarnya yang mengubah kategori

kata bentuk dasar bukanlah proses perulangannya melainkan proses afiksasinya. Makna yang dapat ditimbulkan oleh proses perulangan adalah (1) dapat menyatakan makna banyak secara kuantitas. (2) dapat menyatakan makna 'bersifat atau memiliki sifat, atau menyerupai bentuk dasarnya'; (3) dapat menyatakan 'sangat...'; dan (4) dapat menyatakan makna bahwa suatu tindakan dilakukan berkali-kali atau menyatakan intensitas.

Proses morfofonemik yang terdapat dalam bahasa Seruyan dapat berupa proses asimilasi, elisi, dan epentesis. Pada umumnya, proses morfofonemik yang berupa asimilasi dan elisi itu memiliki kaidah yang teratur sehingga dapat dibuatkan formula kaidah morfofonemiknya. Prefiks *mang-*, *ng-*, *tang-*, *kang-*,  *nang-*, *pang-*, dan *sang-* mengalami proses asimilasi dan elisi dalam proses morfologisnya. Asimilasi yang terjadi pada prefiks-prefiks itu terutama disebabkan oleh pertemuan antara bunyi nasal [ng] yang terdapat pada setiap prefiks fonem awal bentuk dasarnya. Kaidahnya teratur dan dapat diterangkan secara fonologis. Proses elisi terjadi setelah proses asimilasi. Bunyi yang tak bersuara, seperti [p, t, k, s] mengalami peluluhan setelah proses asimilasi terjadi. Di samping bunyi tak bersuara tersebut, bunyi bersuara [j] dan [g] kadang-kadang juga mengalami proses elisi atau peluluhan. Proses morfofonemik asimilasi juga terjadi pada pembubuhan prefiks *ba-*, *ta-*, dan *ka-*, jika fonem awal bentuk dasarnya adalah vokal akan muncul bunyi glotal. Meskipun demikian, secara ortografis tidak mengalami perubahan.

Proses morfofonemik epentesis terjadi pada proses pemajemukan dan perulangan. Epentesis yang terjadi pada proses pemajemukan penambahan konsonan /n/ di antara dua unsur pembentuk kata majemuk itu jika fonem akhir dari unsur pertamanya berupa vokal. Pada perulangan epentesis yang berupa penambahan fonem /a/ pada ruas kedua terjadi jika bentuk dasar perulangan berakhir dengan konsonan apa saja. Pada proses perulangan, di samping terjadi proses morfofonemik epentesis juga terjadi proses elisi, yaitu proses penghilangan konsonan akhir bentuk dasarnya. Ruas pertama dalam pembentukan perulangan semacam ini merupakan ruas perulangan, sedangkan ruas kedua merupakan ruas bentuk dasar.

## 5.2 Saran

Penelitian ini masih menyisakan sejumlah masalah yang belum terpecahkan, misalnya masalah afiks-afiks pasif, peran dan fungsi setiap afiks pasif dalam wacana, dan pembatasan dan keterbatasan pembentukan pasif dengan afiks-afiks tersebut.

Meskipun sudah diusahakan untuk mengumpulkan data selengkap dan sebanyak mungkin, kemungkinan ada data yang tidak terekam dan tidak tercatat dapat terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilanjutkan, baik pada tingkat struktur yang lain maupun pada tingkat aspek sosiolinguistiknya. Penelitian sosiolinguistik di daerah aliran Sungai Seruyan sangat menarik karena pada aliran sungai itu terdapat enam bahasa dan dialek.

Penggalan informasi budaya juga diperlukan lebih dalam dan teliti karena baur budaya yang terjadi mengakibatkan ketidakjelasan identitas budaya masyarakat asli setempat.

Bagi peneliti bahasa Seruyan yang oleh masyarakat setempat disebut bahasa Kohin disarankan untuk mengambil sumber data dari dialek lain selain Kohin Benteng Kiham sebab diduga ada hal-hal menarik yang tidak terdapat dalam dialek Benteng Kiham mengingat letak geografis satu dialek dengan dialek lain cukup terpencar. Hal itu juga dimaksudkan agar seluruh dialek bahasa dan budaya suku Kohin dapat diteliti dan diidentifikasi



## DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L. 1933. *Language*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Elson, B.F. and V.B. Pickett. 1987. *Beginning Morphology and Syntax*. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Francis, N. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Hockett, C.F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: MacMillan
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lapoliwa, H. 1980. "Analisis Fonologi". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lyons, J. 1977. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marsoedi. IL. 1978. *Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: FKSS IKIP Malang.
- Moeliono, A.M. Peny. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nida, E.A. 1957. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan.
- Parera, J.D. 1977. *Pengantar Linguistik Umum : Bidang Morfologi Seri B*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Poerwadi, P. et al. 1993/1994. "Analisis Leksikostatistik Terhadap Bahasa-Bahasa di Kalimantan Tengah". Palangkaraya: Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangkaraya.

- \_\_\_\_\_. 1995. "Profil Situasi Kebahasaan di Kalimantan Tengah dan Pola Pemakaiannya". Palangkaraya: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangkaraya
- \_\_\_\_\_. 1997. "Fonologi Bahasa Seruyan". Palangkaraya: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Sintaksis Bahasa Seruyan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Samarin, W.J. 1967. *Field Linguistics : A Guide to Linguistics Field Work*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Verhaar, J.W.M. 1986. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

